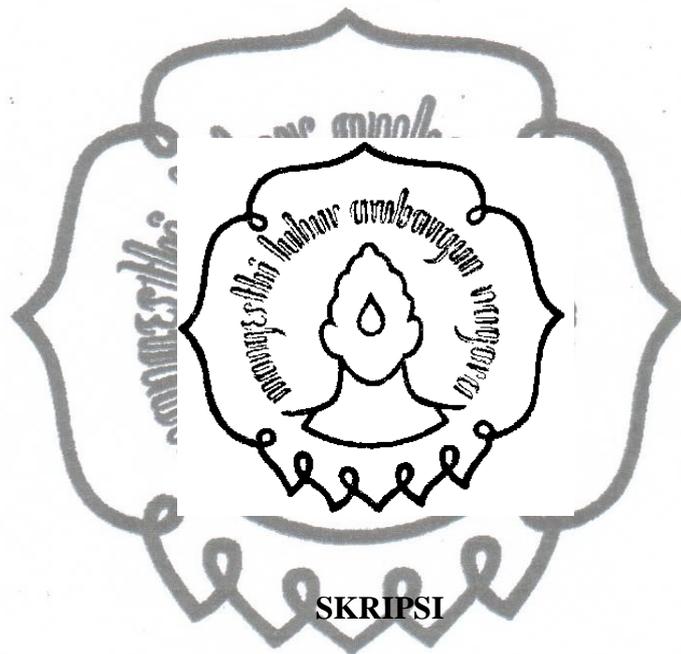


**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI ENERGI BUNYI
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI SAMBIDUWUR 2 TANON, SRAGEN
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Oleh:

ADFAL PRADIGDO

NIM X 7108603

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Juli 2012**

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

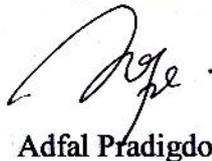
Nama : Adfal Pradigdo
NIM : X7108603
Jurusan/Program Studi : IP/PGSD

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI ENERGI BUNYI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SAMBIDUWUR 2 TANON, SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2009/2010”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, 9 Juli 2012

Yang membuat pernyataan



Adfal Pradigdo

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI ENERGI BUNYI
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI SAMBIDUWUR 2 TANON, SRAGEN
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



Oleh:
ADEAL PRADIGDO
X7108603

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu
Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Juli 2012**

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juni 2012

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,



Drs. A. Dakir, M. Pd

NIP 194911061976031001

Pembimbing II,



Drs. M. Ismail Srivanto, M. Pd

NIP 195806221986031004

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Senin
Tanggal : 9 Juli 2012

Tim Penguji Skripsi:

	Nama Terang
Ketua	: Drs. Hadi Mulyono, M. Pd
Sekretaris	: Drs. Chumdari, M. Pd
Anggota I	: Drs. A. Dakir, M.Pd
Anggota II	: Drs. M. Ismail Sriyanto, M.Pd

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I



Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si

NIP.19660415 199103 1 002

ABSTRAK

Adfal Pradigdo. **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI ENERGI BUNYI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SAMBIDUWUR 2 TANON, SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2009/2010**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas sebelas Maret Surakarta, Juni 2012.

Tujuan penelitian ini untuk peningkatan hasil belajar IPA materi energi bunyi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Tanon, Sragen tahun pelajaran 2009/2010.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi/pengamatan, kajian dokumen, tes dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi energi bunyi setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui pendekatan kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada Nilai awal sebesar 62, 43, siklus I 67, 30; dan pada siklus II 73, 51. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 65) pada Nilai awal 17 siswa atau 45, 95%, siklus I 26 siswa atau 70, 27% setelah dilakukan refleksi terdapat 11 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 65), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan siswa, dan pada tes siklus II menjadi 91, 89% atau terdapat 3 siswa yang tidak tuntas

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA materi energi bunyi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Tanon, Sragen tahun pelajaran 2009/2010.

ABSTRACT

Adfal Pradigdo. **INCREASING OF SCIENCES LEARNING MATTER OF VOICE THROUGH CONTEXTUAL APPROACH TO IV GRADE SAMBIDUWUR 2 STATE ELEMENTARY SCHOOL TANON, SRAGEN OF ACADEMIC YEAR 2009/2010** Skripsi, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty. Sebelas Maret University Surakarta, June 2012.

The purpose of this classroom action research is to increase of sciences learning matter of voice through contextual approach in the fourth grade elementary school students Sambiduwur 2 Sub-District Tanon Sragen Regency academic year 2009/2010.

This action research class by using two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, execution, observation and reflection. Research subject is the fourth grade elementary school students Sambiduwur 2 Tanon, Sragen. Collection Document technique used observation, document review, test and interview. Analysis using an interactive model analysis technique which consists of three components of the analysis is reduction document, document, and conclusion drawing or verification.

The results of this study concluded that there is to increase of sciences learning matter of voice through contextual approach after the class action carried out through a contextual approach. It can be seen from the average grade was also an increase of the initial values for 62, 43, first cycle 67, 30; and on the second cycle 73, 51. For students pass the study (exhaustiveness value 65) on the initial value of 17 students or 45, 95%, first cycle 26 students or 70, 27% after reflection there are 11 students who did not complete (replay value below 65), but overall has increased learning results when viewed from the percentage of student mastery, and the second cycle tests to 91, 89% or there are 3 students who did not complete.

Conclusion of this research that to increase of sciences learning matter of voice through contextual approach in the fourth grade elementary school students Sambiduwur 2 Tanon, Sragen Regency academic year 2009/2010.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari pekerjaan/tugas, kerjakanlah yang lain dengan sungguh (Terjemahan: QS. Al Nasyirah 6-7)

Hanya dengan tindakan dan keberanian yang mampu mengubah dan mengembangkan gagasan yang mengendap dalam pikiran (Penulis)



commit to user

PERSEMBAHAN

Teriring syukurku pada-Mu, kupersembahkan karya ini untuk:

❖ Erlina Fatimah

Ibu dari Buah Hatiku yang selalu memberi dorongan dan perhatian semoga setia menemani keluarganya kelak sampai akhir hayat.

❖ Husna Humaira

Anak yang menyemangatiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan semoga kelak akan berbakti kepada keluarga, masyarakat, bangsa serta agama.

❖ Machalli dan Sri Rahayu

Sosok orang tua yang pantang menyerah dan semangat dalam mengais rejeki serta tak pernah berhenti memberi kasih sayang baik dikala teriknya Sang Surya maupun dalam sepertiga malamnya.

❖ Ibu dan Bapak Mertua

Terima makasih atas sikap santun dan sabar.

❖ Mas Endra dan Dhek Falak

Trimakasih atas kerjasamanya selama ini

❖ Rekan-rekan semuanya dan Almamaterku

Sukron Jazakumullah khoiron kasiron

commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang memberi ilmu, inspirasi, dan kemuliaan. Atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Bunyi Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Tanon, Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010”**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. A. Dakir, M. Pd. selaku Pembimbing I yang mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga selesainya skripsi ini.
5. Drs. M. Ismail Sriyanto, M. Pd selaku pembimbing II yang membimbing hingga selesainya skripsi ini.
6. Drs. Tuginin, selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sambiduwur 2 Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen yang telah memberikan izin dan tempat penelitian kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang ada. Oleh karena itu saran dan kritik yang

commit to user

bersifat membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Surakarta, 9 Juli 2012

Penulis,



commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	5
1. Hakikat Hasil Belajar IPA Materi Energi Bunyi	5
a. Pengertian Belajar.....	5
b. Ciri-Ciri Belajar	6
c. Pengertian Hasil Belajar	7
d. Aspek-Aspek Hasil Belajar.....	8
e. Pengertian IPA.....	12
f. Tujuan IPA.....	18
g. Pembelajaran IPA di SD	18
h. Energi Bunyi.....	23

2. Hakikat Pembelajaran Pendekatan Kontekstual.....	25
a. Pengertian Pembelajaran	25
b. Pengertian Pendekatan	26
c. Pengertian Kontekstual	28
d. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual	29
B. Kerangka Berfikir.....	33
C. Hipotesis Tindakan.....	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
1. Tempat Penelitian.....	35
2. Waktu Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Dokumen.....	36
2. Observasi.....	36
3. Wawancara.....	37
4. Tes Hasil Belajar.....	37
E. Validitas Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Indikator Kinerja	40
H. Prosedur Penelitian.....	40
1. Rancangan Siklus I.....	41
2. Rancangan siklus II.....	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Diskripsi Pra Tindakan	44
B. Diskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	44
1. Siklus I	44
2. Siklus II.....	55
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar siklus	62
D. Pembahasan	69

BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan	72
B. Implikasi	72
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IV semester 1	19
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IV semester 2	21
3. Frekuensi Nilai Awal Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2	45
4. Hasil Nilai Awal	46
5. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siklus I Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2	52
6. Perkembangan Hasil Belajar Siswa pada Awal dan Siklus I Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2	53
7. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siklus II Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2	59
8. Hasil Tes Kognitif Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2	60
9. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal dan Siklus I	63
10. Perkembangan Hasil Belajar Kognitif Siswa Nilai Awal dan Siklus I ..	64
11. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II	66
12. Hasil Tes Kognitif Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II	67
13. Hasil Tes Kognitif Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2	70

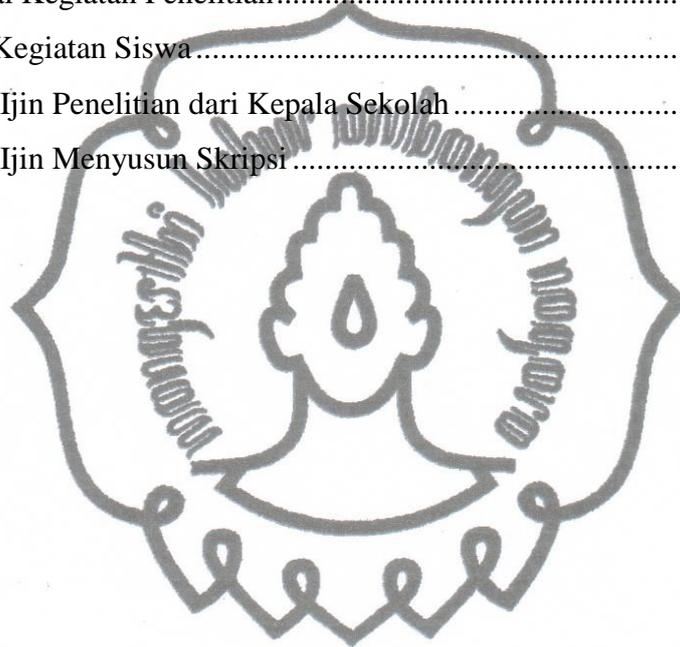
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berfikir	34
2. Model Analisis Interaktif	39
3. Model Penelitian Tindakan Kelas	40
4. Grafik Frekuensi Nilai Awal Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2	46
5. Grafik Frekuensi Siklus I Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2	53
6. Penyerapan Bunyi	57
7. Grafik Nilai Siklus II Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2	60
8. Grafik Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal dan Siklus I	64
9. Grafik Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II.....	67
10. Grafik Hasil Tes Kognitif Nilai Awal Siklus I dan siklus II.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Indikator Energi dan Bunyi	78
2. Panduan Wawancara untuk Guru	79
3. Panduan Wawancara untuk Siswa	80
4. Daftar Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Awal.....	81
5. Tabel Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Awal	82
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	83
7. Lembar Kegiatan Siswa I	91
8. Lembar Kegiatan Siswa II	92
9. Lembar Kegiatan Siswa III	93
10. Lembar Kegiatan Siswa IV	94
11. Ulangan Harian Siklus I.....	95
12. Kunci Jawaban Siklus I	96
13. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus I.....	97
14. Hasil Observasi Belajar Afektif Siklus I	98
15. Hasil Observasi Belajar Psikomotorik Siklus I	99
16. Daftar Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Siklus I	100
17. Tabel Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Siklus I.....	101
18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	102
19. Lembar Kegiatan Siswa V	112
20. Lembar Kegiatan Siswa VI	113
21. Lembar Kegiatan Siswa VII	114
22. Lembar Kegiatan Siswa VIII.....	115
23. Ulangan Harian Siklus II	116
24. Kunci Jawaban Siklus II	117
25. Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus II	118
26. Hasil Observasi Belajar Afektif Siklus II	119

27. Hasil Observasi Belajar Psikomotorik Siklus II.....	120
28. Daftar Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Siklus II.....	121
29. Tabel Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Siklus II	122
30. Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran ...	124
31. Deskriptor Lembar Observasi Hasil Belajar Afektif Siswa	126
32. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	128
33. Foto Kegiatan Siswa.....	129
34. Surat Ijin Penelitian dari Kepala Sekolah.....	130
35. Surat Ijin Menyusun Skripsi.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung terjadi suatu proses pembelajaran dan evaluasi. Untuk mendapat *out-put* belajar-mengajar yang berkualitas diharapkan kedua proses tersebut hendaknya dikelola dan dilaksanakan dengan baik. Suatu proses pengajaran dikatakan berhasil bila terjadi perubahan tingkah laku siswa.

Tujuan dari setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila semua terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional. Tujuan pembelajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran diharapkan mampu membentuk manusia yang berkualitas hanya dapat dipenuhi oleh dunia pendidikan. Upaya pemenuhan tersebut merupakan suatu proses yang panjang yang dimulai sejak anak belajar di SD. Salah satu unsur yang turut menentukan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu penguasaan IPA.

Salah satu mata pelajaran yang ada di SD yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah IPA. Sekolah Dasar merupakan tempat pertama siswa mengenal konsep-konsep dasar IPA, karena itu pengetahuan yang diterima siswa hendaknya menjadi dasar yang dapat dikembangkan pada tingkat sekolah yang lebih tinggi di samping mempunyai kegiatan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran IPA sangat berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggali pengetahuan dari siswa yang bervariasi sehingga siswa dapat mempelajari konsep-konsep dalam penggunaannya pada aspek yang terkandung dalam mata pelajaran IPA untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan serta mendorong siswa membuat hubungan antara materi IPA dan penerapannya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

Commit to user

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupana manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat siswa serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga fakta penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

.Kenyataan yang terjadi, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang disukai siswa. Bahkan siswa beranggapan mata pelajaran IPA sulit untuk dipelajari. Akibatnya rata-rata hasil belajar siswa cenderung lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dari daftar nilai yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV SD Negeri Sambiduwur pada tanggal 4 Januari 2010 dan data hasil ulangan materi energi bunyi dan rambatannya, prestasi belajar siswa masih rendah. Persentasi siswa tuntas hanya 17 orang (45,96%) dan yang belum tuntas 20 orang (54, 96%), dengan KKM 65 maka siswa seluruhnya diperlukan remedial.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa dibanding mata pelajaran lain karena, Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Siswa yang belajar tinggal datang ke sekolah duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta menghafal untuk menghadapi ulangan. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan sehingga pembelajaran kurang menarik. Pada umumnya pembelajaran lebih banyak memaparkan fakta, pengetahuan, kemudian biasa dihafalkan bukan berlatih berpikir memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Untuk menggali potensi anak agar selalu kreatif dan berkembang perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa makin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pemahaman dan

penemuannya sendiri yaitu proses yang melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan suatu konsep. Untuk itu sudah menjadi tugas guru dalam mengelola proses belajar-mengajar adalah memilih model pembelajaran yang sesuai, agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Hal ini disebabkan adanya tuntutan pada dunia pendidikan bahwa proses pembelajaran tidak lagi hanya sekedar menransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru harus mengubah paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Terkait belum optimalnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2, maka penulis berupaya menerapkan model pembelajaran Kontekstual sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Menurut *Blanchard* (2001) dalam *Triyanto* (2007: 101) menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotifasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga. Diharapkan dengan metode kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2.

Bertitik tolak daripada latar belakang masalah di atas, penelitian ini mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Bunyi Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Tanon, Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi energi bunyi pada kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Kecamatan Tanon, Sragen tahun pelajaran 2009/2010 ?”

commit to user

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi energi bunyi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Tanon, Sragen tahun pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan, terutama dapat mengembangkan khazanah ilmu tentang peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui pendekatan kontekstual.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat secara praktis

a). Bagi siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya materi energi bunyi.

b). Bagi guru

Sebagai pedoman dalam menerapkan pendekatan pembelajaran IPA khususnya dengan pendekatan kontekstual.

c). Bagi sekolah

Penelitian ini merupakan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan dalam pembelajaran IPA.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Hasil Belajar IPA Materi Energi Bunyi

a. Pengertian Belajar

Menurut Fudyartanto (2002) belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu (Baharudin dan Esa Nur W, 2007: 13). Di sini usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Menurut Morgan, dkk (1986) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Baharudin dan Esa Nur W, 2007: 14). Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan H.c. Witherington bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian (Aunurrahman, 2009: 35). Sedangkan pengertian belajar menurut Abdilah (2002) adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan. (Aunurrahman, 2009: 35). Dari pendapat para ahli diatas terdapat kesamaan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku. Maka dapat disimpulkan Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.

commit to user

b. Ciri-ciri Belajar

Jika kita simpulkan pandangan definisi belajar, kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

Pertama, belajar menunjukkan sesuatu aktivitas pada dan seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh sebab itu pemahaman kita pertama yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan semua kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun mental rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak dilakukan secara intensif. Dari aspek ini kita memahami begitu banyak aktivitas seseorang yang merupakan cerminan dari kegiatan belajar, walaupun diri individu tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guru lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian. Oleh sebab itu, di dalam proses pembelajaran bilamana guru berhasil menumbuhkan hubungan yang intensif dengan siswa dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi interaksi yang semakin kokoh dan pada gilirannya memungkinkan siswa semakin terdorong untuk memahami atau mengetahui lebih mendalam *commit to user* yang dipelajari. Sebaliknya ketika

interaksi individu dengan lingkungan semakin lemah, maka dorongan mental untuk mendalami sesuatu menjadi sumber belajar juga akan semakin lemah. Dalam keadaan ini akan semakin sulit bagi individu untuk mendapatkan dorongan guna memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang diharapkan.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi juga tidak selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik, sebagai contoh setelah seorang siswa mengikuti dengan cermat pembahasan tentang cara-cara memasang peralatan elektronik pada sebuah perabot, untuk selanjutnya tanpa bimbingan dan arahan, siswa tersebut maupun melakukan dengan benar.

c. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Indramunawar, 2009: 3). Dari pendapat Oemar Hamalik terkandung maksud bahwa belajar akan mendapat hasil belajar yang berupa pengetahuan atau ketrampilan dari proses belajar tersebut. Perubahan tingkah laku tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Horward Kingsley bahwa hasil perubahan tingkah laku dari semua proses belajar (Indramunawar, 2009: 3). Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

commit to user

Menurut pendapat Winata Putra dan Rosita (1997: 191), pada salah satu situs internet menerangkan bahwa tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Hasil belajar tersebut merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dimana yang aktif dalam belajar adalah siswa dan pelaku aktif dalam pembelajaran adalah guru.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses belajar mengajar dalam jangka tertentu yang akan membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga dapat merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

d. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan, yaitu: (a) ranah kognitif (Bloom, dkk), yang mencakup enam jenis atau tingkatan perilaku, (b) ranah afektif (Krathwohl, Bloom dkk), yang mencakup lima jenis perilaku, (c) ranah psikomotor (Simpson) yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik (Aunurrahman 2009: 49). Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Evaluasi aspek kognitif, mengukur pemahaman konsep yang terkait dengan percobaan yang dilakukan untuk aspek pengetahuan evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis yang relevan MATERI pokok tersebut.

Menurut Bloom, dkk aspek kognitif dapat berupa pengetahuan dan keterampilan intelektual yang meliputi: pengamatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi (Aunurrahman 2009: 49). Klasifikasi

commit to user

tujuan kognitif oleh Bloom (1956) domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

1) Ingatan/*recall*

Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

2) Pemahaman

Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.

3) Penerapan

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada pemahaman.

4) Analisis

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebab dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

5) Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur dan bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

6) Evaluasi

commit to user

Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

b. Aspek Afektif

Evaluasi aspek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Evaluasi aspek afektif dalam hal ini digunakan untuk penilaian kecakapan hidup meliputi kesadaran diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademis. Aspek ini belum ada patokan yang pasti dalam penilaiannya.

Krathwohl & Bloom, dkk mengklasifikasi tujuan afektif terbagi dalam lima kategori yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup (Aunurrahman 2009: 50).

1) Penerimaan

Mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

2) Partisipasi

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa berpartisipasi dan menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.

3) Penilaian dan penentuan sikap

Mengacu pada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 'sikap' dan 'apresiasi'.

4) Pengorganisasian

Mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam falsafah hidup.

5) Pembentukan pola hidup

Mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga, tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial, dan emosi siswa.

c. Aspek Psikomotor

Pengukuran keberhasilan pada aspek psikomotor ditunjukkan pada keterampilan dalam merangkai alat keterampilan kerja dan ketelitian dalam mendapatkan hasil. Evaluasi dari aspek keterampilan yang dimiliki oleh siswa bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai teknik praktikum. Aspek ini menitikberatkan pada unjuk kerja siswa.

Ranah psikomotor (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreatifitas (Aunurrahman 2009: 52).

- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendiskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. Sebagai contoh, memilih warna, angka, dan huruf.
- 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani maupun rohani (mental), misalnya posisi star lomba lari, lomba renang, loncat tinggi dan kegiatan lomba yang lainnya.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola, menebalkan tulisan.
- 4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya lari, jalan, loncat jauh dan loncat tinggi

- 5) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan tanding.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan-gerakan tarian kreasi baru.

e. Pengertian IPA

Kata “IPA” merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam”. Kata-kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan dari kata-kata bahasa Inggris “*Natural Science*” secara singkat disebut “*Science*”. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 2). Jadi Ilmu Pengetahuan Alam atau *Science* itu secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

New Lollegiate Dictionary (1981) menyatakan *natural science Knowledge with the physical and its phenomena*, yang artinya Ilmu pengetahuan Alam adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 2). Sedangkan menurut purnell’s: *Concise Dictionary of Science* (1983) “*Science the broad field of human knowledge, acuires by sistematic observation and experiment, and explained by means of rules, law, principles, theories, and hypotheses*” (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 2), yang artinya Ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapat

dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori, dan hipotesa-hipotesa.

Pengertian IPA meliputi 3 hal, yaitu produk, proses, dan nilai/sikap ilmiah (JS. Sukardjo, 2005: 10). Hasil produk IPA berupa fakta-fakta seperti hukum-hukum, prinsip-prinsip, klasifikasi, struktur dan lain sebagainya. Cara kerja memperoleh hasil itu disebut proses IPA. Dalam proses IPA terkandung cara kerja, sikap dan cara berpikir, kemajuan IPA yang pesat disebabkan oleh proses ini. Dalam memecahkan suatu masalah seorang ilmuwan sering berusaha mengambil sikap tertentu yang memungkinkan usaha mencapai hasil yang diharapkan. Sikap itu dikenal dengan nama sikap ilmiah.

Pada hakikatnya, IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut.

1) IPA Sebagai Produk

Produk IPA adalah semua pengetahuan yang diperoleh tentang gejala alam yang telah dikumpulkan melalui observasi (JS. Sukardjo, 2005: 10). Kegiatan observasi dengan mengumpulkan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik. Bentuk Ilmu pengetahuan Alam sebagai produk adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori IPA. Jika ditelaah lebih lanjut maka fakta-fakta merupakan hasil dari kegiatan empirik IPA sedangkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori dalam IPA merupakan hasil kegiatan analitik.

Yang disebut fakta dalam IPA ialah data dari hasil observasi berulang-ulang yang telah diketahui kondisinya (JS. Sukardjo, 2005: 10). Contoh-contoh fakta: atom Hidrogen mempunyai satu electron, merkurius adalah planet yang terdekat dengan matahari, ular termasuk golongan reptilia.

Konsep IPA adalah suatu ide atau gagasan yang diabstrasikan atau digeneralisasikan dari pengalaman (JS. Sukardjo, 2005: 10). Berikut ini

merupakan adalah contoh-contoh konsep IPA: semua zat tersusun atas partikel-partikel, makhluk hidup dipengaruhi oleh lingkungan, materi akan berubah tingkat wujudnya bila menyerap dan melepaskan energi.

Prinsip IPA adalah generalisasi atau abstraksi dari konsep-konsep yang berhubungan (JS. Sukardjo, 2005: 10). Contohnya: Udara dipanaskan memuai, adalah prinsip-prinsip yang berhubungan dengan konsep-konsep udara, panas dan pemuai. Prinsip ini menyatakan jika udara dipanaskan maka akan memuai. Prinsip IPA bersifat analitik sebab merupakan generalisasi induktif yang ditarik dari beberapa contoh. Menurut para ilmuwan prinsip merupakan diskripsi yang paling tepat tentang objek atau kejadian. Prinsip dapat berubah bila obserfasi baru dilakukan, sebab prinsip bersifat tentatif (bersifat sementara).

Hukum-hukum alam adalah generalisasi dari konsep-konsep yang berhubungan, yang digunakan untuk menjelaskan banyak gejala (JS. Sukardjo, 2005: 11). Hukum alam yang sudah diterima juga bersifat tentatif tetapi karena mengalami pengujian –pengujian yang lebih keras dari pada prinsip, maka hukum alam bersifat lebih kekal, hukum kekekalan energi misalnya berkata bahwa dalam suatu interaksi tidak ada yang diciptakan maupun dimusnakan, tetapi hanya berubah dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam tahun 1905, sesudah hukum kekekalan energi dirumuskan Eintain menunjukkan bahwa energi dapat diciptakan dari materi kondisi khusus. Penemuan ini dinyatakan dalam persamaan einstein yang kekal: $E = m.c^2$. Hal ini hukum kekekalan energi harus diperluas.

Teori adalah model yang abstrak yang dapat digunakan untuk menjelaskan berlakunya prinsip dan hukum (JS. Sukardjo, 2005: 11). Suatu teori merupakan model, atau gambaran yang dibuat para ilmuwan untuk menjelaskan gejala alam. Seperti halnya prinsip dan hukum alam, teoripun dapat berubah jika ada bukti-bukti baru yang berlawanan dengan teori tersebut. Contoh: Model atom yang seperti susunan tata surya dengan elektron berputar pada orbitnya disekitar intinya tumbang dan

digantikan oleh teori kuantum yang menggambarkan elektron seperti awan bermuatan negatif meliputi inti atom. Contoh lain: Teori geosentrik alam sementara yang menonjol lima ratus tahun yang lalu sekarang hanya merupakan bagian dari sejarah dan tidak berlaku lagi.

2) IPA Sebagai Proses

Keterampilan proses IPA adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan, diantaranya ialah: mengamati, mengukur, menarik kesimpulan, mengendalikan variabel, merumuskan hipotesa, membuat grafik dan tabel data, membuat definisi operasional, dan melakukan eksperimen (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 4).

Pengertian mengamati di dalam IPA adalah proses mengumpulkan informasi mempergunakan semua alat pengindra atau mempergunakan instrumen untuk membantu alat pengindra (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 4). Mengamati adalah proses empirik di dalam IPA. Bahkan dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dimulai dari pengamatan terhadap alam.

Penarikan kesimpulan (*inferensi*) adalah kesimpulan setelah melakukan observasi dan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 5). Jadi inferensi mencakup tiga komponen, yaitu: observasi yang merupakan pernyataan-pernyataan yang dibuat mempergunakan semua alat pengindra dan alat bantu pengindra, pengetahuan sebelumnya atau pengetahuan yang diorganisasikan secara mental dalam struktur kognitif atau disebut juga skemata, dan kesimpulan.

Keterampilan proses IPA berikutnya adalah melakukan penelitian atau penyelidikan kemudian menginterpretasikan hasil penelitian dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 5). Terlaksananya penelitian adalah suatu proses yang rumit, terdiri dari beberapa langkah yang sederhana. Di antaranya yang penting adalah bekerja dengan variabel. Ada tiga macam variabel dalam suatu penelitian, yaitu variabel bebas, variabel tergantung, dan

variabel terkontrol (terkendali) ; variabel bebas adalah variabel yang dengan sengaja dimanipulasi oleh si peneliti, variabel tergantung adalah variabel yang berubah-ubah dalam penelitian sebagai akibat dari perubahan-perubahan variabel bebas, sedangkan variabel terkontrol adalah variabel yang sengaja dibuat konstan dalam penelitian agar tidak mengacaukan penelitian.

Merumuskan hipotesa adalah menyusun suatu pernyataan berdasarkan alasan-alasan atau pengetahuan, yang merupakan jawaban sementara untuk masalah. (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 5). Hipotesa ini bersifat tentatif dan diuji apakah hipotesa dapat diterima atau ditolak.

Menginterpretasikan data adalah menganalisa data yang diperoleh dan menyusunnya dengan cara menentukan pola keterhubungan pada data secara keseluruhan (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 5). Membuat pengukuran-pengukuran adalah membuat observasi - observasi kuantitatif dengan jalan membandingkan dengan alat-alat ukur standar. Memprediksi adalah membuat ramalan akan kejadian atau kondisi yang diharapkan dalam bagian selanjutnya akan diuraikan secara rinci mengenai ketrampilan proses IPA.

3) Sikap Ilmiah

Beberapa sikap ilmiah itu adalah: (1) objektif terhadap fakta, artinya tidak dicampuri oleh perasaan senang atau tidak senang, (2) tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang menyokong kesimpulan itu, (3) berhati terbuka, artinya mempertimbangkan pendapat atau penemuan orang lain sekalipun pendapat atau penemuan itu bertentangan dengan penemuan sendiri, (4) tidak mencampuradukkan fakta dengan pendapat, (5) bersifat hati-hati, dan (6) ingin menyelidiki (Maridi, Widi Rahayu, dan Rini Budiharti, 2005: 9).

The Liang Gie (2000) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan (*science*) adalah kumpulan sistematis dari pengetahuan (Leo Sutrisno, Hery Kresnadi,

dan Kartono, 2007: 16). Sedangkan menurut (JS. Sukardjo, 2005: 1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya, atau secara sederhana merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang gejala alam. Dari pendapat The Liang Gie dan JS Sukarjo terdapat suatu kesamaan bahwa ilmu IPA tersusun secara sistematis.

Science is continuing effort to discover and increase human knowledge and understanding through disciplined research. Using controlled methods, scientist collect observable evidence of natural or social phenomena, record measurable data relating to the observations, and analyze this information to construct theoretical explanations of how things work. The method of scientific research include the generation of hypotheses about how phenomena work, and experimentation that tests these hypotheses under controled conditions. Scientists are also expected to publish their information so other scientists can do similar experments to double-check their conclusions. The result of this prosses enable betther understanding of past event, and better ability to perdict future event of the same kind as those that have been tested (Parkin, 1991).

Yang artinya ilmu pengetahuan adalah usaha yang melanjutkan dan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan manusia untuk melakukan penelitian. Penggunaan metode dikendalikan, ilmuwan mengumpulkan bukti yang tampak tentang gejala sosial atau alami, merekam data terukur berkenaan dengan pengamatan, dan menganalisa informasi dari penjelasan yang teoritis sebagaimana hal-hal dalam bekerja. Metode tentang penelitian ilmiah meliputi pembuatan hipotesis tentang bagaimana terjadinya gejala, dan percobaan yang menguji hipotesis ini di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol. Ilmuwan juga diharapkan untuk menerbitkan informasi mereka, ilmuwan lain dapat melakukan sejenis percobaan untuk mengecek sekali lagi kesimpulan mereka. Hasil proses ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik dari peristiwa masa lampau, dan kemampuan yang lebih baik ke peristiwa masa depan yang telah diuji.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya dengan bersikap ilmiah.

f. Tujuan IPA

Pembelajaran IPA di SD/MI kurikulum 2006 bertujuan agar siswa:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 4) Meningkatkan kesadaran tentang peran serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (Leo Sutrisno, Hery Kresnadi, dan Kartono, 2007: 28).

Maksud dan tujuan pembelajaran IPA tersebut adalah agar siswa memiliki pengetahuan tentang gejala alam, berbagai jenis dan perangai lingkungan melalui pengamatan agar siswa tidak buta akan pengetahuan dasar mengenai IPA. Ilmu IPA banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengembangkan ketrampilan maupun pengetahuan anak.

g. Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin ilmu dan penerapan dalam masyarakat membuat pendidik IPA menjadi penting. Hal ini dikarenakan Ilmu IPA selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu IPA untuk anak SD tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, untuk itu kita harus menyesuaikan dengan karakteristik anak SD. Menurut Paolo dan Marten Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak yaitu: 1) Mengamati apa yang terjadi, 2) Mencoba apa yang diamati, 3)Mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, 4) Menguji

ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar (Maridi, Widi Rahayu, Rini Budiharti, 2005: 11).

Menurut kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar diberikan sebagai mata pelajaran sejak kelas IV, sedang kelas I sampai kelas III diberikan secara tematik dengan pelajaran yang lain. Untuk itu dalam penelitian ini yang penulis kaji adalah Ilmu Pengetahuan Alam pada kelas IV.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP: 2006), Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar diberikan secara mata pelajaran sejak kelas IV sampai kelas VI, sedang kelas I sampai kelas III diberikan secara tematik pada pelajaran lain. Karena di dalam penelitian ini yang penulis kaji bahan kelas IV, maka di bawah ini penulis sampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV.

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IV semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Makhluk hidup dan Proses kehidupan	1.1 Mendeskripsikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya. 1.2 Menerapkan cara memelihara kesehatan kerangka tubuh. 1.3 Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indra dengan fungsinya. 1.4 Menerapkan cara memelihara kesehatan panca indra.
2. Memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya.	2.1 Menjelaskan hubungan antara struktur akar tumbuhan dengan fungsinya. 2.2 Menjelaskan hubungan antara

	<p>struktur batang tumbuhan dengan fungsinya.</p> <p>2.3 Menjelaskan hubungan antara struktur daun tumbuhan dengan fungsinya.</p> <p>2.4 Menjelaskan hubungan antara bunga dengan fungsinya.</p>
3. Menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya	<p>3.1 Mengidentifikasi jenis makanan hewan</p> <p>3.2 Menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya.</p>
4. Memahami daur hidup beragam jenis makhluk hidup.	<p>4.1 Mendeskripsikan daur hidup beberapa hewan di lingkungan sekitar, misalnya kecoa, nyamuk, kupu-kupu, kucing.</p> <p>4.2 Menunjukkan kepedulian terhadap hewan peliharaan, misalnya kucing, ayam, ikan.</p>
5. Memahami hubungan sesama makhluk hidup antar makhluk hidup dengan lingkungannya	<p>5.1. Mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis dan hubungan “makan dimakan” antara makhluk hidup (rantai makanan)</p> <p>5.2. Mendeskripsikan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya</p>
6. Memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan benda	<p>6.1. Mengidentifikasi wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu</p> <p>6.2. Mendeskripsikan terjadinya perubahan wujud cair → padat →</p>

berdasarkan sifatnya	cair; cair→gas → cair; padat → gas. 6.3. Menjelaskan hubungan antara sifat bahan dengan kegunaannya.
----------------------	---

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IV semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Energi dan Perubahannya</p> <p>7. Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda.</p>	<p>7.1. Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda.</p> <p>7.2. Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah bentuk suatu benda.</p>
<p>8. Memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>8.1 Mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya.</p> <p>8.2 Menjelaskan berbagai energi alternatif dan cara penggunaannya.</p> <p>8.3 Membuat suatu karya.model untuk menunjukkan perubahan energi gerak akibat pengaruh udara, misalnya roket dari kertas/baling-baling/pesawat</p>

	<p>kertas/parasut..</p> <p>8.4 Menjelaskan energi bunyi melalui penggunaan alat musik.</p>
<p>Bumi dan Alam Semesta</p> <p>9. Memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit.</p>	<p>9.1 Mendeskripsikan perubahan kenampakan bumi.</p> <p>9.2 Mendeskripsikan posisi bulan dan kenampakan bumi dari hari ke hari.</p>
<p>10. Memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan.</p>	<p>10.1 Mendeskripsikan berbagai penyebab perubahan lingkungan fisik (angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang air laut).</p> <p>10.2 Menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor).</p> <p>10.3 Mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor).</p>
<p>11. Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.</p>	<p>11.1 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan.</p> <p>11.2 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan.</p> <p>11.3 Menjelaskan dampak pengambilan bahan alam</p>

	terhadap pelestarian lingkungan.
--	----------------------------------

Materi IPA Kelas IV SD yang dipakai dalam penelitian ini adalah energi bunyi dan perambatan bunyi.

h. Energi Bunyi

Bunyi adalah sesuatu yang kedengaran atau sesuatu yang di tangkap oleh telinga dalam Popy K. Devi (2008: 205). Contoh bunyi adalah percakapan orang, kicau burung, dan suara radio. Bunyi dapat didengar jika telinga kita sehat dan ada suara yang masuk ke telinga. Buktinya, kita tidak dapat mendengar jika telinga sakit atau telinga ditutup. Benda atau alat yang dapat menghasilkan bunyi disebut sumber bunyi.

1. Perambatan Bunyi

Bunyi dapat merambat melalui benda padat, zat cair, dan gas.

a) Perambatan bunyi melalui benda padat

Bunyi dapat merambat melalui benda padat. Perambatan bunyi melalui benda padat dapat kamu gunakan untuk membuat mainan. Misalnya membuat mainan telepon-teleponan.

b) Perambatan bunyi melalui benda cair

Selain merambat melalui benda padat, bunyi juga dapat merambat melalui benda cair. Ketika dua batu diadu di dalam air, bunyi yang ditimbulkan dapat kita dengar. Hal itu menunjukkan bahwa bunyi dapat merambat melalui zat cair. Sifat bunyi yang dapat merambat melalui zat cair dimanfaatkan oleh tim SAR untuk mencari dan menolong kecelakaan yang terjadi di tengah lautan. Adanya sifat itu, komunikasi antara orang yang ada di atas kapal dan penyelam dapat dilakukan sehingga pencarian korban dapat berjalan lancar.

c) Perambatan bunyi melalui gas

Suara orang berbicara dan burung berkicau dapat didengar karena getaran suara tersebut merambat melalui udara dan masuk ke telinga kita. Hal itu menunjukkan bahwa suara dapat merambat melalui udara. Demikian juga halnya pada guntur. Pada saat hari mendung, kita sering mendengar guntur. Guntur dapat kita dengar karena getaran suaranya masuk ke telinga kita setelah merambat melalui udara.

Bunyi tidak dapat merambat di ruang hampa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sebuah bel listrik yang diletakkan di dalam wadah yang hampa udara. Jika disembunyikan, bunyi bel dapat kita dengar. Namun, jika udara dalam wadah yang udaranya dikeluarkan, bunyi bel tidak terdengar walaupun bel itu digetarkan terus menerus.

Telah diketahui bahwa bunyi dapat merambat melalui zat padat, zat cair, dan gas. Bunyi juga memerlukan waktu tertentu untuk menempuh suatu jarak. Namun, cepat lambat bunyi akan berubah apabila melalui medium yang berbeda. Makin rapat atau padat medium perantara, cepat rambat bunyi makin besar. Dengan kata lain, cepat rambat bunyi tergantung pada jenis medium yang dilaluinya.

2. Bunyi dan Peredam Bunyi

Di sekitar kita ada banyak benda yang dapat menghasilkan bunyi. Contoh benda itu adalah berbagai macam alat musik. Selain itu, ada benda yang meredam bunyi. Untuk memahami kedua jenis benda itu, pada bagian ini kita akan mencoba membuat benda yang menghasilkan bunyi dan yang meredam bunyi.

a. Benda yang menghasilkan bunyi

Contoh benda yang menghasilkan bunyi adalah terompet dan seruling. Trompet dan seruling termasuk alat musik tiup. Kedua alat musik itu akan menghasilkan suara pada saat udara di dalamnya bergetar. Akibatnya, tinggi rendahnya nada ditentukan oleh jumlah udara yang masuk.

b) Peredam bunyi

Peredam bunyi merupakan benda yang dapat menyerap bunyi. Dengan demikian, bunyi yang telah melewati peredam bunyi menjadi tidak terdengar. Jika dipasang di tembok ruang pertemuan, peredam bunyi menyebabkan pembicaraan di ruangan itu tidak dapat didengar dari luar. Sebaliknya, suara yang datang dari luar juga tidak dapat masuk ke ruangan itu. Itulah sebabnya peredam bunyi banyak dipasang pada dinding dan langit-langit gedung pertemuan, gedung bioskop dan ruang rekaman.

2. **Hakikat Pembelajaran Pendekatan Kontekstual**

a. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Tim D2 PGSD UNS 2007: 6). Dalam membelajarkan siswa terdapat proses dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi secara bersama-sama. Dengan demikian, pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa), mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kesatuan dari dua kegiatan yang searah.

Dalam pembelajaran diperlukan proses mengatur lingkungan agar terjadi interaksi siswa dan lingkungannya. Pada suatu saat siswa menerima rangsangan dari lingkungan luas sementara pada saat lain rangsangan itu terlalu kecil, untuk itu diperlukan lingkungan yang seimbang sesuai dengan kondisi siswa agar tidak terlalu besar memberi rangsangan, akan tetapi tidak terlalu kurang dari rangsangan. Lingkungan yang terlalu besar memberi rangsangan dapat mengakibatkan siswa menjadi tergantung, sehingga kurang membangkitkan kreativitas siswa dan siswa akan menjadi kurang

percaya pada diri sendiri. Sedangkan lingkungan yang terlalu kecil dan kurang dari rangsangan menyebabkan anak kurang memiliki motivasi belajar sehingga menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (1995) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan (mengutip Slamet dan Suwanto, 2007: 101). Untuk itu jika dilihat dari kondisi pembelajaran maka pendidikan formal harus mampu memaksimalkan peluang bagi murid, untuk menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan saja yang dipergunakan maka akan menurunkan kualitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas sederhana untuk memodifikasikan berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan kurikulum. Kondisi pembelajaran dalam pendidikan formal harus mampu memaksimalkan peluang bagi siswa untuk berlangsungnya interaksi yang hakiki bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan saja yang dipergunakan, maka akan menurunkan kualitas pembelajaran.

b. Pengertian Pendekatan

Dalam sebuah situs google (2011: 1) disebutkan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2)

pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendapat ahli di atas pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pengertian pendekatan pembelajaran secara tegas belum ada kesepakatan dari para ahli pendidikan. Namun beberapa ahli mencoba menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran (*instructional approach*), misalnya ditulis oleh Gladene Robertson dan Hellmut Lang (1984), menurutnya pendekatan pembelajaran dapat dimaknai menjadi 2 pengertian, yaitu pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dan pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang (Banjarnegarambs, 2008: 3). Pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu Kerangka umum dalam Praktek Profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian Kurikulum. Hal tersebut berguna untuk: (1) mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran; (2) membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas; (3) sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum; dan (4) sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi.

Gambaran mengenai pendekatan pembelajaran yang lebih jelas terdapat dalam artikel pendidikan yang diterbitkan oleh *Saskatchewan education* (1980), pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka besar tentang tugas profesional guru yang di dalamnya meliputi: model-model pembelajaran, Strategi-strategi pembelajaran, metode-metode pembelajaran dan juga keterampilan-keterampilan mengajar (Banjarnegarambs, 2008: 5). Pendekatan pembelajaran juga merupakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan guru dengan menyusun dan

memilih model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran maupun keterampilan mengajar tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Dari semua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah seperangkat asumsi atau pandangan guru tentang hakikat bahasa yang diajarkan kepada siswa dalam suatu proses interaksi belajar-mengajar di kelas yang difasilitasi guru dengan dengan baik (materi, metode, media, evaluasi) sehingga pencapaian tujuan pembelajaran (bahasa) bisa dicapai.

c. Pengertian Kontekstual

Menurut *Blanchard* (2001) menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotifasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga (Triyanto, 2007: 101). Selain itu *University of Washington* (2001) juga menjelaskan bahwa pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah masalah yang disimulasikan (Triyanto, 2007: 102). Dari pernyataan di atas pendekatan kontekstual dapat diterapkan di SD sehingga membantu guru dalam mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia nyata.

Menurut *Blanchard* (2001) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya (Triyanto 2007: 102). Sedangkan Menurut Triyanto (2007: 105), Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru

mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

d. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Menurut Triyanto (2007: 105), Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Adapun penjelasan tiap-tiap komponen tersebut di atas diantaranya sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*konruktivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir atau filosofi pendekatan kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi

sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta. Konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan member makna melalui pengetahuan nyata.

Dengan demikian siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa sendiri. Esensi dan teori ini bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan bila perlu informasi itu menjadi milik sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan.

Dalam pandangan konstruktivisme “strategi memperoleh” lebih diutamakan dari pada seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Pendekatan untuk memperoleh pengetahuan itu dapat dilakukan melalui dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi artinya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hasil pengalaman baru.

2) Menemukan (*Inquiri*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Untuk itu guru harus merancang kegiatan menemukan apapun materi pembelajaran.

Untuk merancang pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan ini, ada empat langkah yang dapat diikuti antara lain: 1) merumuskan masalah, 2) mengamati dan mengobservasi, 3) menganalisis

dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya, dan 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya para pembaca, teman sekelas, guru kelas audien lainnya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Questioning atau bertanya merupakan strategi utama dalam pendekatan kontekstual. Bertanya dalam kegiatan pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bertanya dalam kegiatan pembelajaran bermanfaat untuk: 1) menggali informasi, 2) mengecek pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon pada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, 8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep *learning community* atau masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antar teman, antar kelompok, antara yang tahu dan yang belum tahu baik diruang kelas, juga dengan orang yang ada diluar kelas, maupun yang menjadi anggota masyarakat belajar. Untuk itu, pembelajaran selalu disarankan dalam kelompok- kelompok belajar yang anggotanya bersifat heterogen sehingga yang pandai dapat membimbing yang lemah, yang tahu dapat membimbing yang belum tahu, yang cepat menangkap dan mendorong yang lambat, yang mempunyai gagasan dapat memberi usulan pendapat, dan seterusnya. Jadi *learning community* ini dapat terwujud apabila dalam pembelajaran itu terjadi proses komunikasi dua arah. Sehingga dalam pembelajaran itu tidak ada pihak yang di mana dalam komunikasi, dan tidak ada pihak yang merasa

commit to user

segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak saling mendengarkan.

5) Permodelan

Yang dimaksud permodelan dalam pembelajaran kontekstual ini adalah bahwa dalam pembelajaran baik itu berkaitan dengan pengetahuan ataupun keterampilan diperlukan model yang biasa ditiru oleh siswa. Permodelan ini dapat berkenaan dengan cara mengerjakan atau melakukan sesuatu. Dalam pendekatan ini guru bukannya satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, dapat pula model didatangkan dari luar kelas tergantung materi yang diperlukan permodelannya.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi atau (*reflection*) merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang dilakukan di masa lalu. Siswa mengandalkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, refleksi ini merupakan respon terhadap apa yang baru saja diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Artinya pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas sedikit demi sedikit dalam hal ini, guru berkewajiban membantu siswa dengan menciptakan hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru, sehingga siswa merasakan manfaat pengetahuan yang baru saja diperoleh. Jadi, yang menjadi kunci dalam refleksi ini adalah bagaimana menciptakan agar pengetahuan yang baru itu dapat mengendap pada benak siswa.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Penilaian atau *assessment* yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar ini perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan

bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru dapat segera mengambil langkah yang tepat untuk perkembangan belajar ini perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru dapat segera mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi kemacetan yang terjadi pada siswa. Untuk itu, *assessment* ini dilakukan sepanjang proses, bukan hanya pada akhir periode baik semester akhir, melainkan *assessment* ini dilakukan dan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tentang kemajuan belajar siswa dilakukan secara proses, bukan hanya dari hasil. Untuk itu penilaian tidak hanya oleh guru, tetapi dapat pula dilakukan teman siswa.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru dengan berbagai fasilitas dan meteri untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

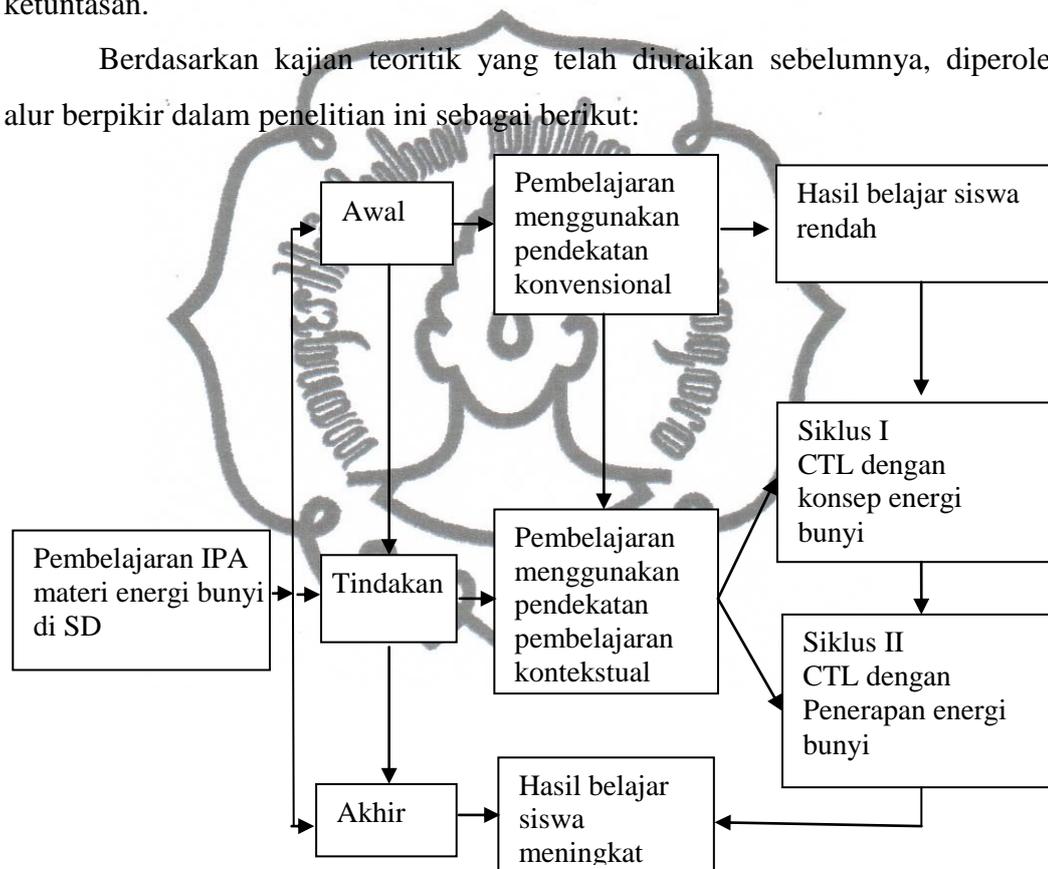
Kondisi awal siswa SD Negeri Sambiduwur 2 pasif dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran IPA dikarenakan pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan metode konvensional. Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Pembelajaran lebih banyak ceramah, menghafal tanpa memberi kesempatan siswa berlatih berfikir memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran kurang bermakna yang mengakibatkan keaktifan siswa rendah.

Salah satu upaya meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah, perlu adanya penelitian yang sifatnya lebih inovatif agar pembelajaran IPA lebih bisa dinikmati siswa dengan penuh semangat agar siswa lebih termotivasi untuk lebih giat belajar. Pendekatan yang sesuai adalah pendekatan kontekstual.

commit to user

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam pendekatan kontekstual, maka siswa akan merasa mudah mempelajari IPA, karena belajar IPA itu menyenangkan dan pada akhirnya hasil belajar IPA akan mencapai ketuntasan.

Berdasarkan kajian teoritik yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh alur berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.

Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir pemikiran maka dapat dirumuskan sebagai berikut: “Peningkatan Hasil belajar IPA materi energi bunyi melalui pendekatan kontekstual pada kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Tanon, Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010”

commit to user

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD Negeri Sambiduwur 2 yang beralamat di Dukuh Mororejo Desa Sambiduwur Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen. SD Negeri Sambiduwur 2 terletak ± 18 km sebelah barat Kota Sragen. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri Sambiduwur 2 dengan alasan:

- 1) SDN Sambiduwur 2 merupakan tempat peneliti mengajar sehingga memudahkan melaksanakan penelitian.
- 2) Bapak dan Ibu guru di SDN Sambiduwur 2 belum menerapkan pendekatan kontekstual secara maksimal.
- 3) Banyak kearifan lokal yang terdapat di lingkungan SDN Sambiduwur 2 sebagai penunjang pembelajaran khususnya pendekatan kontekstual.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2009/2010 mulai bulan Februari 2010 sampai bulan Juni 2012

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N Sambiduwur 2 Sragen tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa 37 anak terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

C. Sumber Data

Sumber data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber data primer (pokok), yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.

Sumber data primer yang kita gunakan adalah siswa kelas IV SDN Sambiduwur 2, guru - guru SDN Sambiduwur 2 dan pihak lain yang berhubungan.

2. Sumber data sekunder yaitu data yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Sumber data sekunder yang kita ambil pada penelitian ini, yaitu: nilai hasil belajar siswa, dan lembar observasi baik *afektif* maupun *psikomotorik*.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumen

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Kalau alat pengambil datanya cukup reliabel dan valid. Maka datanya juga akan cukup reliabel (dipercaya) dan valid (sah). Namun, masih satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan, yaitu kualifikasi si pengambil data.

Jenis data yang diambil dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya contoh seperti lembar observasi *afektif* maupun *psikomotori*. Data tersebut diambil pada saat peneliti sedang melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan data sekunder itu biasanya dalam bentuk dokumen-dokumen. Contoh dari dokumen-dokumen sekunder yaitu daftar nilai, profil sekolah maupun hasil ulangan siswa yang masih dalam bentuk lembaran-lembaran.

2. Observasi

Observasi adalah segala upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantu (Sarwiji Suwandi, 2008: 46)

Observasi ini dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Langkah-langkah observasi meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi kelas dan

pembahasan balikan. Observasi dalam perencanaan dengan membandingkan RPP yang telah dibuat guru sebelum tindakan dan rencana RPP tindakan. Hal ini bertujuan agar hasilnya lebih baik. Observasi dalam pelaksanaan dengan cara menilai hasil belajar dari ranah *afektif* maupun *psikomotorik*. Setelah semua kegiatan selesai kemudian peneliti melakukan refleksi dari kegiatan tersebut.

3. Wawancara

Sumber data yang penting dalam penelitian adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai nara sumber (*informan*). Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data itu diperlukan teknik wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung yaitu percakapan dan tanya jawab kepada siswa secara langsung tanpa perantara dan guru. Wawancara dilaksanakan pada saat istirahat dan dilakukan secara tertutup dan bebas, agar siswa dapat mengungkapkan permasalahan, keinginan dan kebutuhannya dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dengan guru dilaksanakan pada waktu senggang agar wawan cara yang dilakukan lebih tenang. Kegiatan wawancara ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dan dipergunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang kondisi siswa sebelum pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual. dan sesudah pembelajaran kontekstual.

4. Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan sesuatu, keterampilan, pengetahuan, penguasaan dan sebagainya. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa soal-soal yang disajikan dan berupa lembar observasi yang guna untuk mengetahui hasil atau nilai yang dicapai siswa dalam pembelajaran IPA. Peneliti menggunakan nilai awal, lembar observasi *afektif* maupun *psikomotorik*, tes akhir untuk membandingkan hasil tes siswa.

E. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu

setiap peneliti harus diusahakan kemandirian dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memiliki dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tehniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya bergantung dari ketepatan memilih sumber data dan tehnik pengumpulan datanya, tetapi juga diperlukan tehnik pengembangan validitas datanya. Validitas data ini sebagai hasil penelitian. Cara-cara tersebut antara lain berupa *Triangulasi* dan *review informan* (meninjau ulang kepada pemberi informasi)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi ini antara lain melalui:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, antara lain dari kepala sekolah, guru, ataupun siswa.

b) Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu pencocokan informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya antara wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

c) Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti adalah hasil penelitian baik berupa data ataupun simpulan bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti terhadap semua informasi yang berhasil digali dan dikumpulkan berupa catatan, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang pada akhirnya bisa lebih mantap hasil penelitiannya.

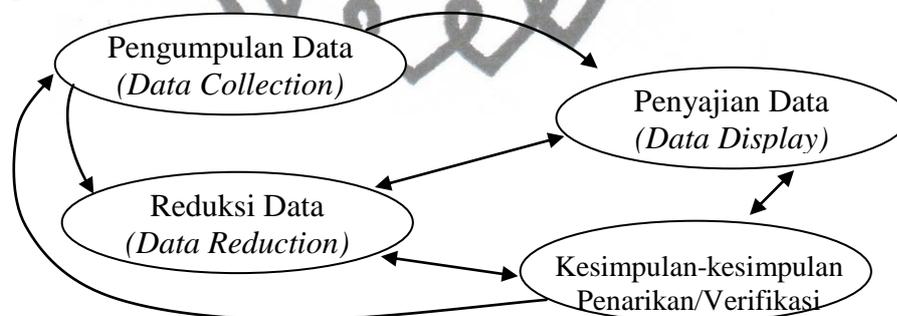
Review informan merupakan cara atau usaha pengembangan validitas penelitian yang sering digunakan peneliti kualitatif. Pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang cukup lengkap dan berusaha menyusun sajian datanya

walaupun sajian belum utuh menyeluruh, maka unit-unit laporan yang telah disusunnya perlu dikomunikasikan dengan informannya, khususnya dipandang sebagai informan pokok (*key informant*). Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian dan informannya bisa dicapai.

F. Teknik Analisis Data

Data hasil tes dianalisis secara deskriptif, yakni dengan membandingkan hasil tes antar siklus. Yang dianalisis adalah perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah mengalami tindakan tergantung dari berapa banyak siklusnya. Selanjutnya data hasil tes antarsiklus dibandingkan sehingga dapat mencapai batas ketercapaian atau ketuntasan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif (Miles dan Huberman, 2007: 20), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan atau verifikasi. Aktifitas ketiga komponen tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai siklus.



Gambar 2. Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman, 2007: 20)

Gambar di atas menunjukkan langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti adalah:

- a. Reduksi data yaitu proses menyeleksi data awal, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Data reduksi adalah suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek,

membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dilakukan.

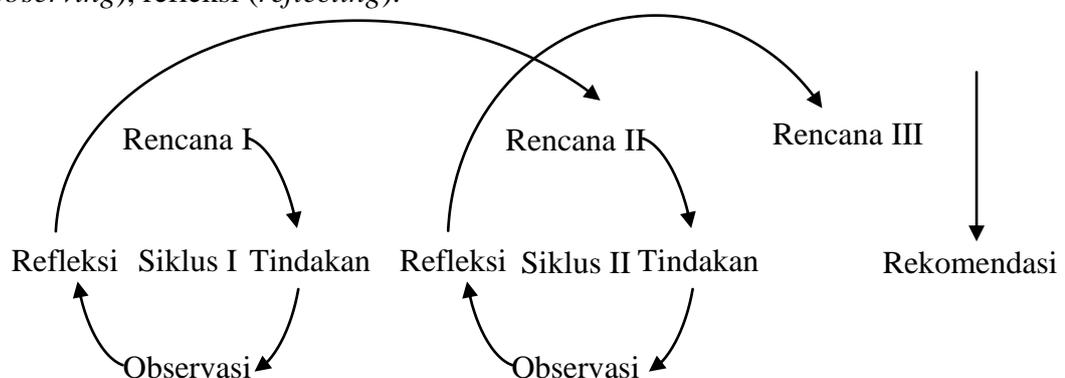
- b. Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dapat dilakukan. Dengan melihat penyajian data, maka akan dimengerti apa yang akan terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.
- c. Penarikan kesimpulan, dalam tahapan ini apabila ditemukan data yang akurat, maka peneliti tidak segan-segan untuk melakukan penyimpulan ulang. Peneliti dalam hal ini bersifat terbuka.

G. Indikator Kinerja

Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 70) Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan / keefektifan penelitian. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila 75 % dari jumlah siswa dalam mengerjakan soal tes akhir mata pelajaran IPA materi Energi Bunyi mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 65.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi *classroom action research*, Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai rangkaian langkah yang membentuk spiral (Mc Niff 1992, Sarwiji Suwandi 2008: 33). Tahapan-tahapannya adalah perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).



Gambar 3. Model Penelitian Tindakan Kelas (Sarwiji Suwandi, 2008: 35)

1. Rancangan Siklus I

1). Tahap perencanaan

Peneliti dalam tahap perencanaan ini menyusun langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merancang skenario pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual materi sumber daya alam.
- b) Menyusun rencana pembelajaran.
- c) Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
- d) Merancang tes siklus I dan kunci jawabannya.
- e) Membuat lembar observasi.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dengan mengimplementasikan dan perencanaan yang dipersiapkan yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA.

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan skenario yang telah dibuat.

3) Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan proses pembelajaran atau pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan:

- a) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
- b) Kerjasama dalam kelompok
- c) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok inti
- d) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal
- e) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman atau kelompok
- f) Mendengarkan dengan baik pendapat teman
- g) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
- h) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
- i) Memanfaatkan potensi anggota kelompok
- j) Saling membantu dalam menyelesaikan masalah dalam indikator.

4) Tahap Refleksi

Tahap ini peneliti bersama kepala sekolah menganalisis hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian. Jika hasil dari siklus pertama tidak berhasil maka peneliti melaksanakan siklus 2.

2. Rancangan siklus II

Pada rancangan siklus 2 ini tindakan diambil dari hasil yang telah dicapai pada siklus 1 sebagai usaha perbaikan. Langkah-langkah yang dilaksanakan peneliti dalam siklus kedua hampir sama dengan siklus pertama.

1) Perencanaan

- a) Mengidentifikasi masalah dan rumusan masalah berdasarkan pada permasalahan yang muncul dari siklus I.
- b) Guru menyusun dan menyiapkan rencana pembelajaran tentang sumber daya alam.
- c) Merancang skenario pembelajaran model kontekstual.
- d) Merancang tes siklus 2 dan kunci jawaban.
- e) Membuat lembar observasi.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dengan mengimplementasikan dan perencanaan yang dipersiapkan yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA.

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan skenario yang telah dibuat.

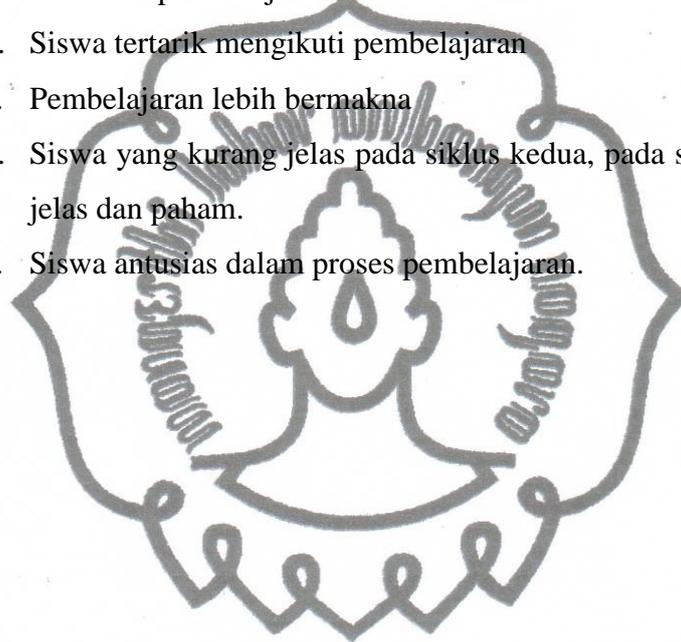
3) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.

4) Refleksi

Mengadakan refleksi dan evaluasi dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan tahap observasi serta pencapaian indikator keberhasilan. Hasil pengamatan pada pengamatan siklus 2 dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti dan observer. Hal tersebut ditandai dengan perubahan sebagai berikut:

- a. Pada saat pembelajaran siswa lebih aktif
- b. Siswa tertarik mengikuti pembelajaran
- c. Pembelajaran lebih bermakna
- d. Siswa yang kurang jelas pada siklus kedua, pada siklus ketiga lebih jelas dan paham.
- e. Siswa antusias dalam proses pembelajaran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pra Tindakan

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sambiduwur 2 Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen. Sekolah Dasar Negeri Sambiduwur 2 tepatnya berada di Dukuh Mororejo, Desa Sambiduwur, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. SDN Sambiduwur 2 dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang membawahi 7 (tujuh) guru kelas, 4 (empat) guru mata pelajaran, 1(satu) penjaga sekolah. SDN Sambiduwur 2 mempunyai siswa berjumlah 145 siswa, yang terdiri dari kelas I sebanyak 23 siswa, kelas II sebanyak 19 siswa, kelas III sebanyak 20 siswa, kelas IV dengan 37 siswa, kelas V sebanyak 25 siswa dan kelas VI sebanyak 21 siswa.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Sambiduwur 2 belum melaksanakan pembelajaran kontekstual khususnya pembelajaran IPA kelas IV pada materi konsep energi bunyi, sehingga hasil belajar siswa banyak yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan sekolah pada awal semester. Untuk mengantisipasi hal tersebut peneliti mengadakan penelitian di kelas IV, maka peneliti menggunakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan pembelajaran Kontekstual.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus 1

Tindakan Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Tiap pertemuan 2 x 35 menit yaitu dilaksanakan 19 Mei 2010 dan 20 Mei 2010. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Tindakan perencanaan bertujuan untuk mengetahui gambaran awal kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN Sambiduwur 2. Berdasarkan data hasil pengamatan langsung tanggal 4 Januari 2010

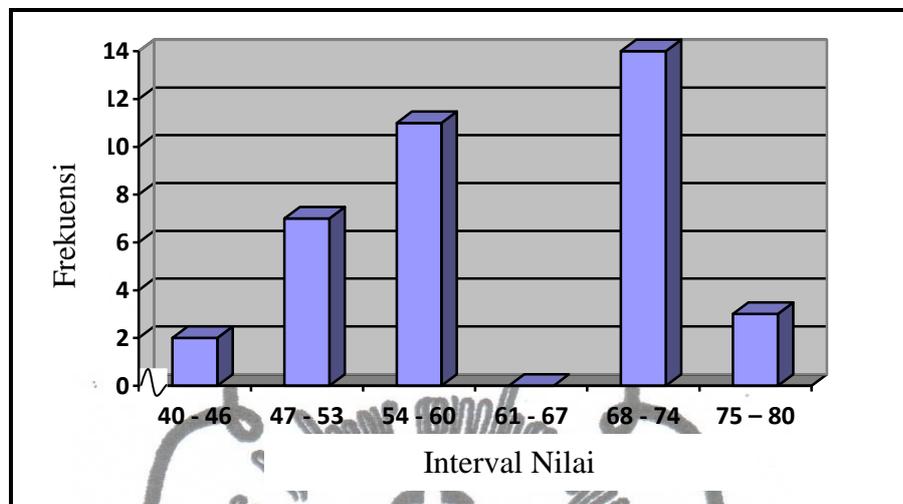
terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA energi bunyi di kelas IV SDN Sambiduwur 2 masih terdapat banyak kekurangan, antara lain guru kurang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (respon siswa kurang), aktivitas siswa kurang, dan masih banyak ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN Sambiduwur 2 belum tercapai.

Nilai prestasi belajar kognitif siswa diperoleh dari tes uraian yang telah diujicobakan dari 10 item soal esai ternyata valid atau memenuhi syarat untuk dapat dipergunakan sebagai alat tes prestasi. Hasil Nilai Awal materi energi bunyi dapat dilihat pada tabel 3 (Lampiran 4).

Tabel 3. Frekuensi Nilai Awal Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2

Nomor	Interval Nilai	Nilai Awal	
		Frekuensi	Persentase
1	40 – 46	2	5, 41%
2	47 – 53	7	18, 92%
3	54 – 60	11	29, 73%
4	61 – 67	0	0 %
5	68 – 74	14	54, 05%
6	75 – 80	3	13, 51%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan tabel 4 maka dapat digambarkan grafik, sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Frekuensi Nilai Awal Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2

Berdasarkan data nilai di atas dapat dilihat bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, siswa kelas IV SDN Sambiduwur 2 sebanyak 37 siswa hanya 17 atau 45, 95% siswa yang memperoleh nilai di atas batas nilai ketuntasan minimal. Sebanyak 20 siswa atau 54, 05 % memperoleh nilai di bawah batas nilai ketuntasan yaitu 65. Maka peneliti mengadakan konsultasi dengan dewan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Kontekstual.

Tabel 4. Hasil Nilai Awal

Keterangan	Nilai Awal
Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	80
Rata-rata nilai	62, 43
Siswa belajar tuntas	45, 95%

Analisis hasil evaluasi dari Nilai Awal siswa diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa menjawab soal dengan benar adalah 62, 43 di mana hasil tersebut masih di bawah rata-rata nilai yang diinginkan dari pihak guru, peneliti, dan sekolah yaitu sebesar 65. Sedangkan besarnya persentase siswa tuntas pada materi energi bunyi sebesar 45, 95% saja, dari pihak sekolah ketuntasan siswa diharapkan mencapai lebih dari 75%. Dari hasil analisis Nilai Awal tersebut, maka dilakukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan pemahaman, prestasi belajar, aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran, khususnya untuk materi pokok energi bunyi.

Dari hasil Nilai Awal pada tabel di atas dapat disimpulkan sementara bahwa penguasaan materi energi bunyi oleh siswa kelas IV SDN Sambiduwur 2 masih kurang. Adanya beberapa indikator yang masih memiliki porsi jawaban yang kurang dari 70% memberikan indikasi bahwa siswa masih belum begitu paham pada beberapa indikator belajar materi pokok energi bunyi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah atau tindakan yang dilakukan, direncanakan secara teliti oleh peneliti yang kemudian dikonsultasikan dengan guru pengampu untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan. Peneliti menyusun lembar observasi yang akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran dan observasi keterampilan mengajar guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, sedangkan sebagai alat evaluasinya guru dan peneliti membuat soal ulangan berbentuk uraian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi energi bunyi.

Dalam tahapan ini guru menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berusaha menyampaikan materi energi

bunyi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

1) Pertemuan Ke-1

Pada pertemuan ke-1 materi IPA adalah tentang sumber energi bunyi dengan indikator: a) menyebutkan sumber-sumber bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar, b) menyimpulkan bahwa bunyi dihasilkan oleh benda yang bergetar, c) mengklasifikasikan bunyi berdasarkan frekuensinya, d) mengklasifikasikan perambatan bunyi melalui benda padat, cair dan gas

Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam, berdoa bersama dan mengabsen siswa, guru memberikan apersepsi “Guru mengeluarkan kata keras, lambat kemudian makin melemah. Kemudian guru bertanya apakah yang menyebabkan timbulnya bunyi?”

Kegiatan inti guru mengajak siswa melakukan kegiatan percobaan untuk mengetahui terbentuknya bunyi. Siswa secara berkelompok melakukan percobaan dengan alat dan bahan yang sehari sebelumnya diminta guru untuk membawa yaitu karet gelang dan kaleng bekas. Siswa merentangkan karet gelang hingga tegang pada mulut kaleng kemudian petik karet gelang. Siswa memperhatikan yang terjadi. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai percobaan tersebut. Kemudian menyimpulkannya bahwa bunyi adalah segala sesuatu yang dapat didengar yang ditimbulkan dari benda yang bergetar. Contoh bunyi adalah percakapan orang, bunyi dapat didengar oleh telinga apabila ada suara yang masuk ke telinga.

Guru menyampaikan materi secara singkat tentang sumber energi bunyi, guru memberi kesempatan siswa bertanya, guru dan siswa melakukan tanya jawab sumber-sumber bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar.

Pembelajaran selanjutnya guru menjelaskan penggolongan bunyi berdasarkan frekuensinya. Siswa melakukan percobaan tentang perambatan bunyi pada benda padat cair dan gas, kemudian guru menjelaskan secara singkat tentang kegiatan sehari sebelumnya guru memberitahukan agar setiap kelompok membawa air, batu, baskom, pensil. Siswa melakukan 3 percobaan yaitu bunyi pada benda padat *commit to user* Gas. Kegiatan akhir guru bersama

murid menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberi pujian kepada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik.

2) Pertemuan Ke-2

Pada pertemuan ke-2 materi yang dipelajari adalah a) mengidentifikasi contoh benda yang memantulkan bunyi dan benda yang menyerap bunyi dan b) menjelaskan keuntungan benda yang memantulkan bunyi dan benda yang menyerap bunyi.

Kegiatan awal dimulai dari berdoa bersama, mengabsen siswa, guru memberi apersepsi dengan menggali pengalaman siswa tentang benda yang menghasilkan bunyi dan meredam bunyi. Untuk memahami kedua jenis benda itu guru mengajak siswa melakukan demonstrasi yaitu mencoba membuat benda yang menghasilkan bunyi dan benda yang meredam bunyi.

Kegiatan inti guru memberikan penjelasan tentang pemantulan dan penyerapan bunyi. Guru memberikan contoh pemantulan bunyi dengan menutup semua jendela kelas dan menutup pintu dengan rapat. Setelah itu guru berbicara dalam kelas, kemudian menanyakan kepada siswa bagaimana bunyi pembicaraan guru tadi? Guru dan siswa bertanya jawab tentang contoh benda yang dapat menyerap dan benda yang dapat memantulkan bunyi. Kegiatan dilanjutkan dengan mendiskusikan keuntungan penggunaan bahan yang memantulkan bunyi dan benda yang menyerap bunyi. Guru mengulang materi secara singkat agar siswa lebih jelas. Guru memberikan pujian kepada siswa yang menjawab dengan benar dan kelompok yang bekerjasama dengan baik. Memberi perayaan atas keberhasilan belajar siswa dengan tepuk tangan dan bersorak. Siswa melakukan percobaan benda yang menghasilkan bunyi dengan percobaan botol diisi air. Siswa dibimbing guru menyimpulkan. Kegiatan diakhiri dengan guru memberi evaluasi dengan membagi lembar soal evaluasi. Sebagai tindak lanjut guru menyampaikan pesan kepada siswa agar lebih rajin belajar kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama ketika melakukan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual serta mengamati keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

1) Hasil observasi bagi guru

Dari data observasi dalam siklus 1 selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

- a) Guru telah menyiapkan rencana pembelajaran dengan baik.
- b) Guru telah membuka pelajaran dengan baik, guru telah memberi pengantar dan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan guna meningkatkan motivasi siswa.
- c) Guru dalam bertanya jawab hanya menunjuk siswa yang duduk di bagian depan dan belakang, untuk yang dibagian tengah kurang diperhatikan.
- d) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas.
- e) Guru belum memberikan teguran secara tegas pada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran sehingga dalam pengkondisian kelas kurang.
- f) Guru belum optimal dalam memberi motivasi kepada siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar.
- g) Guru dalam menyampaikan materi pelajaran sudah baik
- h) Guru sudah baik dalam mengelola kelas-kelas.
- i) Guru memanfaatkan media dan alat pembelajaran dengan baik.
- j) Guru sudah mampu merangsang siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat karena pembelajaran dibuat menyenangkan.
- k) Guru kurang memberi kesempatan tiap kelompok untuk menyampaikan hasil percobaan di depan kelas.
- l) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangkum dan menyimpulkan pelajaran yang telah diajarkan.

- m) Guru belum berkeliling untuk mengecek kegiatan siswa-siswa dalam proses pembelajaran.
- n) Pengelolaan waktu pada langkah-langkah pembelajaran kurang ditaati oleh guru, jadi aplikasi pengajaran kurang terealisasi dengan baik.

2) Hasil observasi bagi siswa

Dari data observasi pada Siklus I diperoleh data hasil belajar afektif siswa sebagai berikut:

- a) Kemauan siswa untuk menerima pelajaran sudah menunjukkan peningkatan.
- b) Perhatian siswa sudah baik dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru tapi masih perlu ditingkatkan.
- c) Perhatian, minat, dan motivasi terhadap penjelasan guru meningkat.
- d) Siswa aktif dalam pembelajaran.
- e) Dua per tiga dari keseluruhan siswa sudah berani mengajukan pertanyaan dan pendapat.
- f) Siswa menunjukkan peningkatan kerjasama dalam kelompok.
- g) Siswa dengan sungguh-sungguh mengerjakan tugas baik tugas individu atau tugas kelompok.
- h) Keberanian siswa maju ke depan untuk mempresentasikan hasil tugas observasi masih kurang.
- i) Kemauan dalam berdiskusi dengan teman kelompok sudah baik

Dari data observasi pada Siklus I diperoleh data hasil belajar *psikomotorik* siswa sebagai berikut:

- a) Pada pertemuan pertama masih ada siswa yang terlambat masuk, tetapi pada pertemuan ke dua tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
- b) Siswa mau menyiapkan kebutuhan belajar.
- c) Siswa mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
- d) Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
- e) Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.

- f) Siswa segera membentuk kelompok diskusi.
- g) Siswa akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.

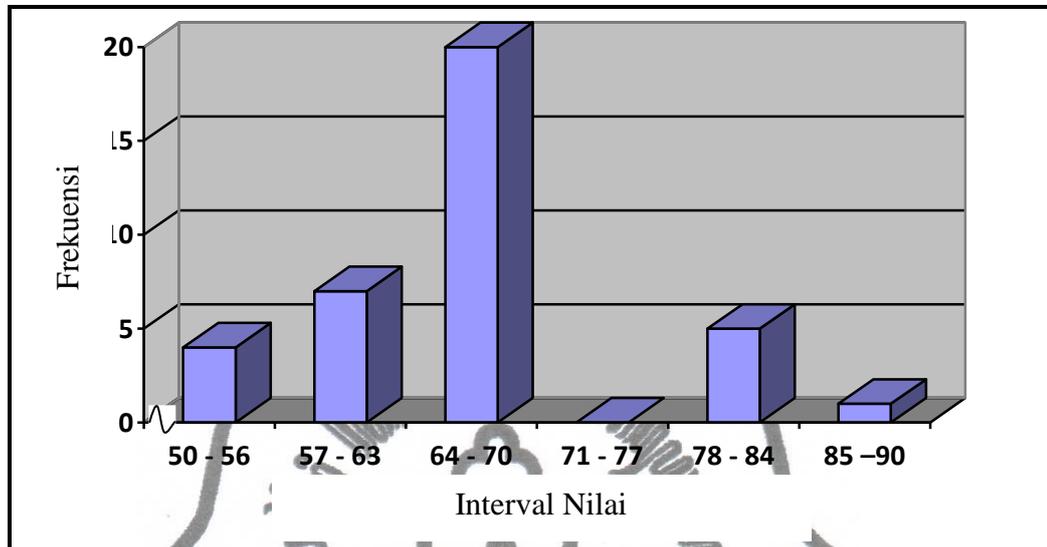
d. Refleksi

Dari hasil penelitian pada siklus 1, maka peneliti mengulas masih ada 11 siswa yang belum mencapai KKM. Maka peneliti melanjutkan siklus ke II untuk materi energi bunyi dengan menindak lanjuti Siklus I. Hasil refleksi selengkapny dapat diuraikan sebagai berikut (Lampiran 16):

Tabel 5 . Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siklus I Siswa Kelas IV
SDN Sambiduwur 2

Nomor	Interval Nilai	Siklus I	
		Frekuensi	Persentase
1	50 – 56	4	10, 81%
2	57 – 63	7	18, 92%
3	64 – 70	20	54, 05%
4	71 – 77	0	0%
5	78 – 84	5	13, 51%
6	85 –90	1	2, 70%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan tabel 5 frekuensi nilai hasil belajar IPA Siklus I Kelas IV SDN Sambiduwur 2, maka dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 5 Grafik Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Siklus I

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan siklus 1, siswa memperoleh nilai 50-56 sebanyak 4 siswa atau 10, 81%, siswa memperoleh nilai 57-63 sebanyak 7 siswa atau 18, 92 %, siswa mendapat nilai 64-70 sebanyak 20 siswa atau 54, 05%, siswa mendapat nilai 78-84 sebanyak 5 siswa atau 13, 51% dan yang mendapat 85-90 sebanyak 1 siswa atau 2, 70 %.

Tabel 6. Perkembangan Hasil Belajar Siswa pada Nilai Awal dan Tes Siklus I, Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2

Keterangan	Nilai Awal	Siklus I
Nilai terendah	40	50
Nilai tertinggi	80	90
Rata-rata nilai	62, 43	67, 30
Siswa belajar tuntas	45, 95%	70,27%

Dari hasil analisis data perkembangan prestasi belajar siswa pada tes Siklus I tabel 5 dan 6 siswa yang tuntas belajar pada Nilai Awal hanya terdapat 17 Siswa atau 45, 95% dan siswa yang tuntas belajar pada Siklus I sebesar 26 siswa atau 70, 27% sehingga dapat disimpulkan bahwa persentasi hasil tes siswa yang tuntas naik 24, 32% (70, 27% -45, 95%) dengan nilai batas tuntas 65. Besarnya nilai terendah yang diperoleh siswa pada saat Nilai Awal sebesar 40 dan pada Siklus I menjadi 50. Untuk nilai tertinggi terdapat kenaikan dari 80 naik menjadi 90 dan nilai rata-rata kelas yang pada Nilai Awal sebesar 62, 43 naik menjadi 67, 30 nilai tersebut sudah di atas rata-rata nilai yang diinginkan dari pihak guru, peneliti dan sekolah.

Dalam penelitian tindakan kelas Siklus I masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan, antara lain:

- 1) Bagi Guru
 - a) Guru masih belum optimal dalam meningkatkan perhatian siswa pada saat proses belajar mengajar.
 - b) Guru kurang tegas dalam menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran
 - c) Guru hanya menunjuk siswa yang berada pada barisan belakang (belum menyeluruh).
 - d) Guru belum optimal memberikan pujian bagi siswa yang telah menjawab pertanyaan dengan benar.
 - e) Guru belum melaksanakan alokasi waktu KBM dengan baik.
 - f) Guru belum optimal dalam memantau kegiatan siswa dalam kelas.
- 2) Bagi Siswa
 - a) Masih ada beberapa siswa yang sulit memahami perambatan bunyi pada benda padat, cair dan gas.
 - b) Beberapa siswa kesulitan memahami keuntungan penggunaan benda yang menyerap dan benda yang memantulkan bunyi.
 - c) Siswa sudah lumayan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar hasil belajar lebih maksimal.

2. Siklus II

Tindakan Siklus II dilaksanakan selama 1 minggu, perencanaan kegiatan dilaksanakan 2 kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan lamanya 2x35 menit yaitu dilaksanakan pada tanggal 26 dan 27 Mei 2010. Adapun tahapan yang dilakukan pada Siklus II meliputi:

a. Tahap perencanaan

Pada tahapan perencanaan ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Lebih mengoptimalkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran.
- 3) Memberikan pengulangan pada materi tentang penyerapan bunyi pada benda padat, cair dan gas dan materi benda yang memantulkan bunyi serta benda yang menyerap bunyi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

1) Pertemuan ke-1

Pada pertemuan ke-1 materi IPA adalah tentang sumber energi bunyi dengan indikator: a) menyebutkan sumber-sumber bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar, b) menyimpulkan bahwa bunyi dihasilkan oleh benda yang bergetar, c) menggolongkan bunyi berdasarkan frekuensinya, d) membedakan perambatan bunyi melalui benda padat, cair dan gas.

Kegiatan awal dimulai dari berdoa bersama, mengabsen siswa, guru memberi apersepsi dengan memberi pertanyaan kepada siswa untuk menyebutkan jenis-jenis alat musik.

Guru merangsang motivasi siswa dengan memainkan gitar sambil bernyanyi bersama-sama dengan siswa. Selain untuk memotivasi siswa hal ini juga dapat digunakan sebagai pembuktian bahwa pada saat dipetik gitar mengeluarkan bunyi. Guru memberi kesempatan beberapa siswa mencoba memainkan gitar untuk membuktikan gitar dapat menghasilkan bunyi.

Kegiatan inti guru menjelaskan penggolongan bunyi menurut frekuensinya. Berdasarkan frekuensinya bunyi dibagi menjadi 3 yaitu a) Audiosonik adalah bunyi yang bisa didengar oleh manusia yang getarannya bunyinya 20 sampai 20.000 getaran per detik, b) Infrasonik adalah bunyi yang getarannya kurang dari 20 getaran perdetik, c) Ultrasonik adalah bunyi dengan getaran lebih dari 20.000 getaran per detik. Siswa dengan guru bertanya jawab tentang bunyi yang dapat didengar manusia.

Guru menjelaskan secara singkat tentang perambatan bunyi melalui benda padat, cair dan gas untuk membuktikannya siswa melakukan beberapa percobaan.

Siswa mempresentasikan hasil percobaan dan siswa lain menanggapi. Kegiatan akhir guru bersama murid menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2) Pertemuan Ke-2

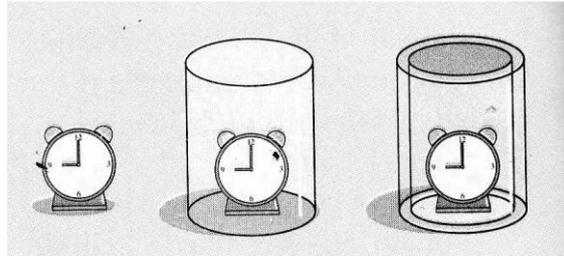
Pada pertemuan ke-2 materi yang dipelajari adalah a) mengidentifikasi contoh benda yang memantulkan bunyi dan benda yang menyerap bunyi dan b) menjelaskan keuntungan benda yang memantulkan bunyi dan benda yang menyerap bunyi.

Kegiatan awal dimulai dari berdoa bersama, mengabsen siswa, guru memberi apersepsi mengulas materi pertemuan sebelumnya.

Guru menjelaskan secara singkat tentang manfaat pemantulan dan penyerapan bunyi. Untuk lebih memperjelas guru melakukan demonstrasi.

Kegiatan inti guru menjelaskan secara singkat tentang manfaat pemantulan dan penyerapan bunyi. Untuk lebih memperjelas guru melakukan demonstrasi. Guru mendemonstrasikan tentang penyerapan bunyi dengan Alat dan bahan Jam weker, Kaleng kosong bekas tempat roti, Spon. Guru membunyikan jam weker di udara terbuka, perhatikan hasil bunyi yang terdengar. kemudian jam weker di dalam kaleng kosong, yang terakhir membunyikan jam weker di dalam kaleng yang bagian dalamnya telah dilapisi

pon. Siswa memperhatikan demonstrasi guru dan mengamati kemudian guru bertanya manakah bunyi jam weker yang paling keras? Di udara terbuka, di dalam kaleng atau di dalam kaleng yang dilapisi spon? Bagaimana bunyi jam weker yang di dalam kaleng dilapisi spon? Siswa secara bersama-sama yimpulkan hasil demonstrasi.



Gambar 6. Penyerapan bunyi

Selanjutnya siswa menyebutkan contoh bahan yang dapat memantulkan dan menyerap bunyi.

Guru dan siswa bertanya jawab tentang manfaat bahan pemantul dan bahan yang menyerap bunyi. Guru memberi bimbingan, siswa merangkum materi yang telah dipelajari.

Kegiatan diakhiri dengan siswa mengerjakan soal evaluasi selanjutnya memberi pujian kepada siswa yang menjawab dengan benar dan pada kelompok yang bekerja secara baik dan kompak serta perayaan karena pelajaran berjalan baik dengan bernyanyi bersama.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap sikap, perilaku siswa selama proses pembelajaran serta keterampilan guru dalam mengajar dengan model pembelajaran kontekstual pada materi energi bunyi.

1) Hasil observasi guru.

Dari observasi di atas aktivitas guru adalah sebagai berikut:

- a) Guru telah menyiapkan rencana pelajaran dan media dengan baik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pokok energi bunyi.

- b) Guru telah mampu mengelola kelas dengan menciptakan suasana kelas sesenang mungkin dan menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran selama diskusi.
 - c) Guru lebih merespon pertanyaan dan pendapat siswa.
 - d) Guru sudah memberi pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar dan pada kelompok yang melakukan percobaan dengan baik dan kooperatif, serta merayakan keberhasilan dengan bernyanyi bersama.
 - e) Guru sudah memberi bimbingan pada individu siswa dan pada kelompok yang mengalami kesulitan pada saat melakukan percobaan maupun berdiskusi.
 - f) Guru sudah dapat mengawasi atau mengalokasikan waktu mengajar dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran.
- 2) Hasil observasi siswa.

Dari data observasi pada Siklus II selama 2 kali pertemuan di peroleh data hasil belajar *afektif* siswa sebagai berikut:

- a) Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
- b) Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru meningkat.
- c) Perhatian, minat, dan motivasi terhadap penjelasan guru meningkat.
- d) Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat.
- e) Banyak siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan pendapat.
- f) Kerjasama dalam kelompok meningkat.
- g) Seluruh siswa mengerjakan tugas baik tugas individu atau tugas kelompok.

Dari data observasi pada Siklus II diperoleh data hasil belajar *psimotorik* siswa sebagai berikut:

- a) Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
- b) Siswa menyiapkan kebutuhan belajar dengan kemauan sendiri.

- c) Siswa mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
- d) Siswa berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
- e) Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
- f) Siswa segera membentuk kelompok diskusi.
- g) Siswa akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.

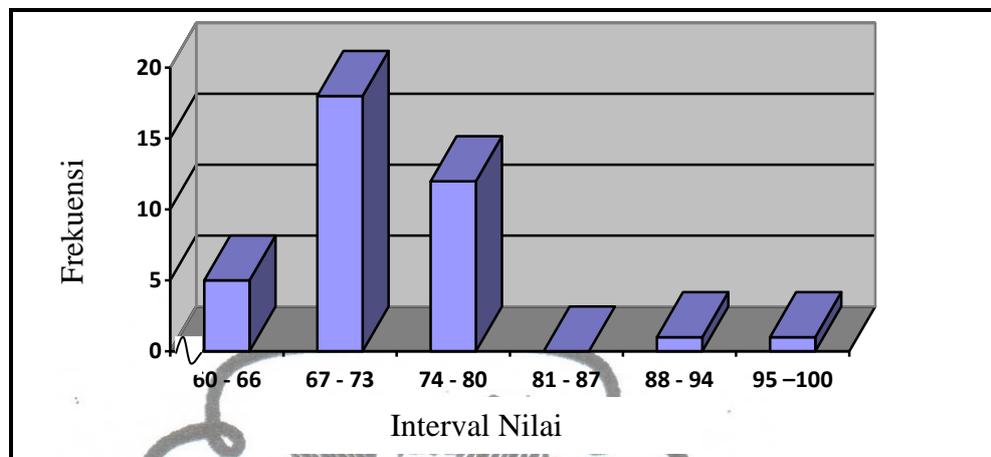
c. Refleksi

Setelah pelaksanaan Siklus II selesai dilakukan, maka pada tanggal 17 Mei 2010 diadakan tes hasil belajar siswa. Dari hasil tes belajar siswa dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan seperti dikemukakan pada tabel 7 (Lampiran 28).

Tabel 7. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siklus II Siswa Kelas IV
SDN Sambiduwur 2

Nomor	Interval Nilai	Siklus II	
		Frekuensi	Persentase
1	60 – 66	5	13, 51%
2	67 – 73	18	48, 65%
3	74 – 80	12	32, 43%
4	81 – 87	0	0%
5	88 – 94	1	2, 70%
6	95 –100	1	2, 70%
Jumlah		37	100%

Dari tabel 7 dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 7. Grafik Nilai Siklus II Kelas IV SDN Sambiduwur 2

Dari analisa data frekuensi nilai hasil belajar IPA Siklus II pada tabel 6 dan 7 dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 60 - 66 sebanyak 5 siswa atau 13, 51%, siswa mendapat nilai 67-73 sebanyak 18 siswa atau 48,65%, siswa yang memperoleh nilai 74 - 80 sebanyak 12 siswa atau 32, 43%, siswa yang memperoleh nilai 88-94 sebanyak 1 siswa atau 2, 70% dan siswa mendapat nilai 100 sebanyak 1 siswa atau 2, 70%.

Tabel 8. Hasil Tes Kognitif Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2

Keterangan	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	40	50	60
Nilai tertinggi	80	90	100
Rata-rata nilai	62, 43	67, 30	73, 51
Siswa belajar tuntas	45, 95%	70, 27%	91, 89%

- 1) Nilai terendah yang diperoleh siswa pada Nilai Awal 40; pada Siklus I naik menjadi 50 dan pada Siklus II naik lagi menjadi 60
- 2) Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada Nilai Awal sebesar 80; pada Siklus I naik menjadi 90; dan pada Siklus II naik lagi menjadi 100.

- 3) Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada Nilai Awal sebesar 62, 43, Siklus I 67, 30; dan pada Siklus II 73, 51
- 4) Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 65) pada Nilai Awal 17 Siswa atau 45, 95%, Siklus I menjadi 26 siswa atau 70, 27% setelah dilakukan refleksi terdapat 11 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 65), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan siswa. Pada tes Siklus II kembali meningkat menjadi 34 siswa atau 91, 89%.

Dari data di atas diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan dan penurunan indikator penilaian yang terjadi pada Nilai Awal, tes Siklus I dan tes Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, sebab siswa lebih banyak mengeluarkan pendapat, tidak hanya mendengar menyimak dan mencatat. Siswa diberi kesempatan berdiskusi, melakukan percobaan dan mendemonstrasikan hasil percobaan, siswa juga diberi penguatan dan pujian sehingga lebih termotivasi belajar.

Dalam penelitian tindakan kelas Siklus II sudah mengalami banyak peningkatan.

- 1) Bagi guru
 - a) Guru dapat meningkatkan perhatian siswa pada saat proses pembelajaran.
 - b) Guru sudah menegur siswa yang kurang memperhatikan proses pembelajaran.
 - c) Guru meningkatkan interaksi dengan siswa.
 - d) Guru sudah memberi bimbingan individu/kelompok.
 - e) Guru sudah memberi pujian dan perayaan bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan baik dan kelompok yang bekerja atau melakukan kegiatan dengan baik dan kooperatif.

- 2) Bagi siswa
 - a) Sebagian besar siswa sudah paham mengenai perambatan bunyi melalui benda padat, cair, dan gas.
 - b) Siswa mampu menyebutkan contoh dan manfaat bahan penyerap dan bahan pemantul bunyi.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Setelah melaksanakan tindakan pada setiap siklus diperoleh hasil peningkatan hasil belajar IPA pada konsep energi bunyi dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual. Pada Siklus I disampikan kompetensi dasar mendiskripsikan berbagai bentuk energi bunyi dan sifat-sifatnya dengan indikator: a) menyebutkan sumber-sumber bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar, b) menyimpulkan bahwa bunyi dihasilkan oleh benda yang bergetar, c) menggolongkan bunyi berdasarkan frekuensinya, d) membedakan perambatan bunyi melalui benda padat, cair dan gas, e) mengidentifikasi contoh benda yang memantulkan bunyi dan benda yang menyerap bunyi, f) menjelaskan keuntungan benda yang memantulkan bunyi dan benda yang menyerap bunyi. Perkembelajaran dengan pendekatan kontekstual sedikit mengalami kesulitan karena adanya ketidak kompakkan dalam kelompok. Selama melaksnakan percobaan hanya beberapa siswa tertentu yang aktif, selain itu keberanian siswa maju ke depan untuk mendemonstrasikan dan mempresentasikan hasil percobaan masih kurang. Kegiatan berikutnya guru lebih memperhatikan dan membimbing siswa sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik serta memberi motivasi agar lebih berani mempresentasikan hasil percobaan di depan kelas.

Pelaksanaan tugas individual maupun tugas kelompok diselesaikan dengan baik karena siswa mengalami dan menemukan sendiri konsep sumber energi bunyi yang dipelajari. Siswa berhipotesis, melakukan percobaan, berinteraksi, bernyanyi bersama serta permainan alat musik dari guru sehingga pembelajaran menjadi aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.

Analisis hasil penelitian berdasarkan pelaksanaan tindakan, observasi dari sikap dan perilaku siswa pada Siklus I dapat dikemukakan sebagai berikut:

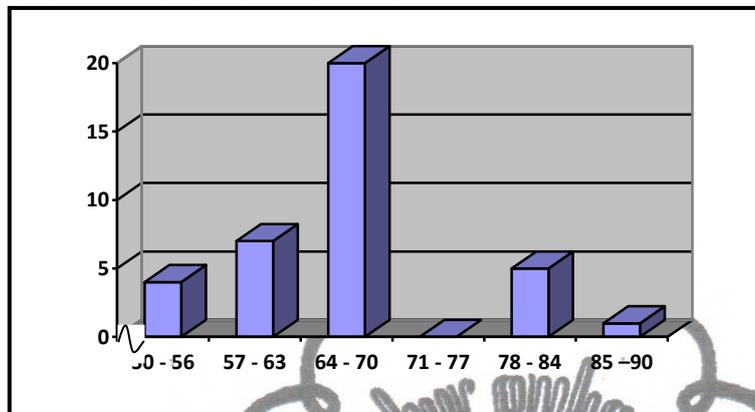
1. Hasil belajar dilihat dari segi afektif adalah
 - a. Kemauan siswa untuk menerima pelajaran cukup.
 - b. Perhatikan siswa sudah baik dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru tapi masih perlu ditingkatkan.
 - c. Siswa sudah menghargai guru yang mengajar
 - d. Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran sudah baik namun perlu ditingkatkan.
 - e. Hasrat dan keberanian bertanya siswa cukup.
 - f. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas masih perlu ditingkatkan.
 - g. Keberanian siswa maju ke depan untuk mempresentasikan hasil tugas observasi masih kurang.
 - h. Kemauan dalam berdiskusi dengan teman kelompok sudah baik.
2. Hasil belajar dilihat dari segi psikomotorik adalah:
 - a. Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
 - b. Siswa mau menyiapkan kebutuhan belajar.
 - c. Mau mencatat dan merangkum hasil pelajaran meskipun masih menunggu instruksi guru.
 - d. Siswa sudah berani mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
 - e. Siswa mulai mencoba akrab dan berkomunikasi dengan guru.

Tabel 9. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV
SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal dan Siklus I

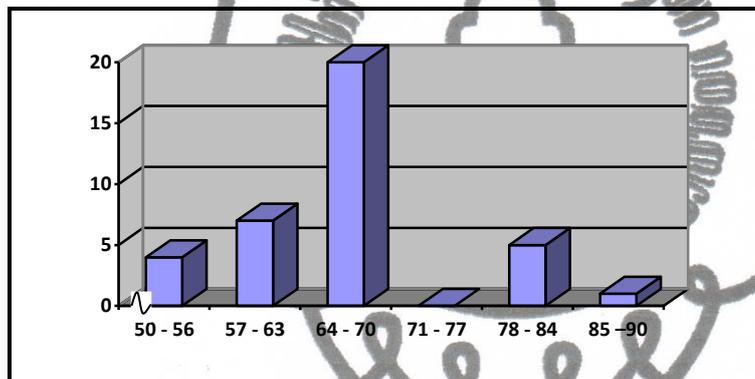
No	Interval Nilai	Awal		No	Interval Nilai	Siklus I	
		F	%			F	%
1	40 – 46	2	5, 41%	1	50 – 56	4	10, 81%
2	47 – 53	7	18, 92%	2	57 – 63	7	18, 92%
3	54 - 60	11	29, 73%	3	64 - 70	20	54, 05%
4	61 – 67	0	0 %	4	71 – 77	0	0%
5	68 – 74	14	54, 05%	5	78 – 84	5	13, 51%
6	75 – 80	3	13, 51%	6	85 –90	1	2, 70%
Jumlah		37	100%	Jumlah		37	100%

Dari Tabel 9, maka dapat dibuat Grafik sebagai berikut:

a. Grafik Frekuensi Nilai Awal



b. Grafik Frekuensi Siklus I



Gambar 8. Grafik Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal dan Siklus I

Tabel 10. Perkembangan hasil belajar kognitif siswa Nilai Awal dan Siklus I

Keterangan	Nilai Awal	Siklus I
Nilai terendah	40	50
Nilai tertinggi	80	90
Rata-rata nilai	62, 43	67, 30
Siswa belajar tuntas	45, 95%	70, 27%

Dari hasil analisis data perkembangan hasil belajar *kognitif* siswa Siklus I dapat disimpulkan bahwa persentasi hasil tes siswa yang tuntas naik 43, 14% (89, 09% - 45, 95%) dengan nilai batas tuntas 65 ke atas, siswa yang

tuntas belajar pada Siklus I sebesar 70, 27% yang semula pada Nilai Awal hanya terdapat 45, 95% siswa mencapai batas tuntas. Besarnya nilai terendah yang diperoleh siswa pada saat Nilai Awal sebesar 40 dan pada Siklus I sebesar 50. Untuk nilai tertinggi terdapat kenaikan yaitu dari 80 naik menjadi 90 dan nilai rata-rata kelas pada Nilai Awal sebesar 62, 43 naik menjadi 67, 30 pada Siklus I.

Peneliti melaksanakan tindakan pada Siklus II materi sumber energi bunyi. Pembelajaran menggunakan media nyata, melakukan percobaan yang lebih kompleks dan pemberian perayaan. Setelah pelaksanaan tindakan Siklus II ditemukan perkembangan hasil belajar siswa baik hasil belajar *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*.

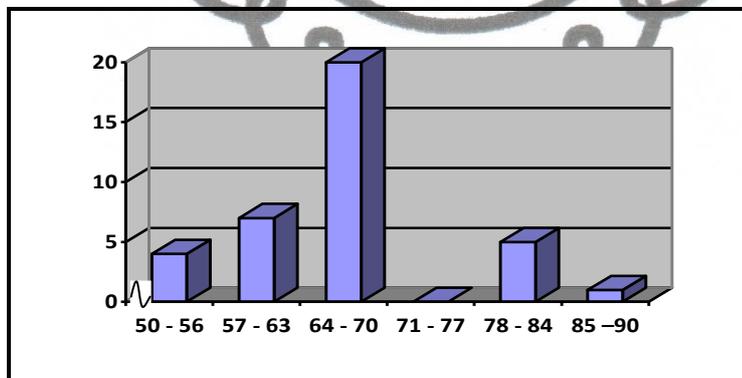
1. Perkembangan hasil belajar *afektif* siswa sebagai berikut:
 - a. Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
 - b. Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru meningkat.
 - c. Perhatian, minat, dan motivasi terhadap penjelasan guru meningkat.
 - d. Siswa aktif dalam pembelajaran.
 - e. Siswa aktif mengajukan pertanyaan dan pendapat.
 - f. Kerjasama dalam kelompok meningkat.
 - g. Tugas individu atau tugas kelompok terlaksana dengan baik.
 - h. Siswa sudah berani mempresentasikan hasil observasi ke depan kelas
2. Perkembangan hasil belajar *psikomotorik* siswa sebagai berikut:
 - a. Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
 - b. Menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh.
 - c. Mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
 - d. Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
 - e. Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.
 - f. Segera membentuk kelompok diskusi.
 - g. Akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.
3. Perkembangan hasil belajar *kognitif* siswa

Tabel 11. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II

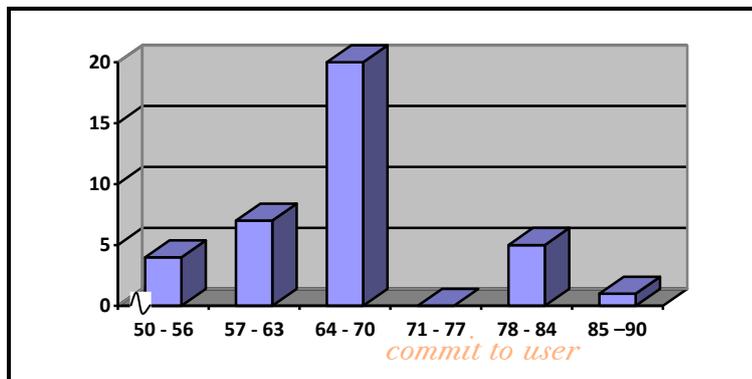
No	Interval Nilai	Awal		No	Interval Nilai	Siklus I		No	Interval Nilai	Siklus II	
		F	%			F	%			F	%
1	40 – 46	2	5, 41%	1	50 – 56	4	10, 81%	1	60 - 66	5	13, 51%
2	47 – 53	7	18, 92%	2	57 – 63	7	18, 92%	2	67 - 73	18	48, 65%
3	54 - 60	11	29, 73%	3	64 - 70	20	54, 05%	3	74 - 80	12	32, 43%
4	61 – 67	0	0 %	4	71 – 77	0	0%	4	81 - 87	0	0%
5	68 – 74	14	54, 05%	5	78 – 84	5	13, 51%	5	88 - 94	1	2, 70%
6	75 – 80	3	13, 51%	6	85 –90	1	2, 70%	6	95 –100	1	2, 70%
Jumlah		37	100%	Jumlah		37	100%	Jumlah		37	100%

Dari tabel 11 dapat dibuat grafik sebagai berikut:

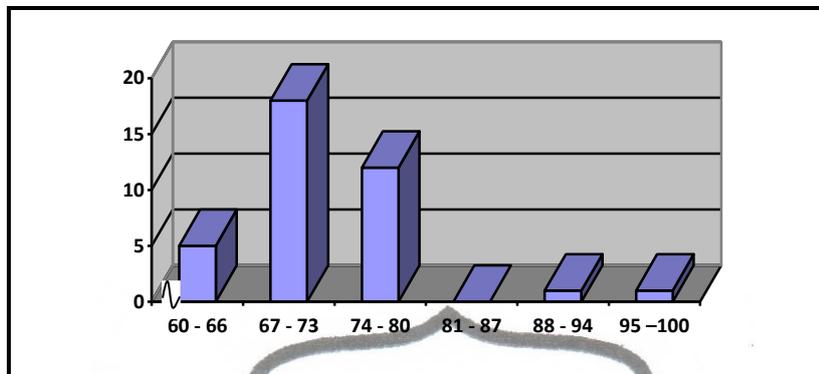
a. Grafik Frekuensi Nilai Awal



b. Grafik Frekuensi Siklus I



c. Grafik Frekuensi Siklus II

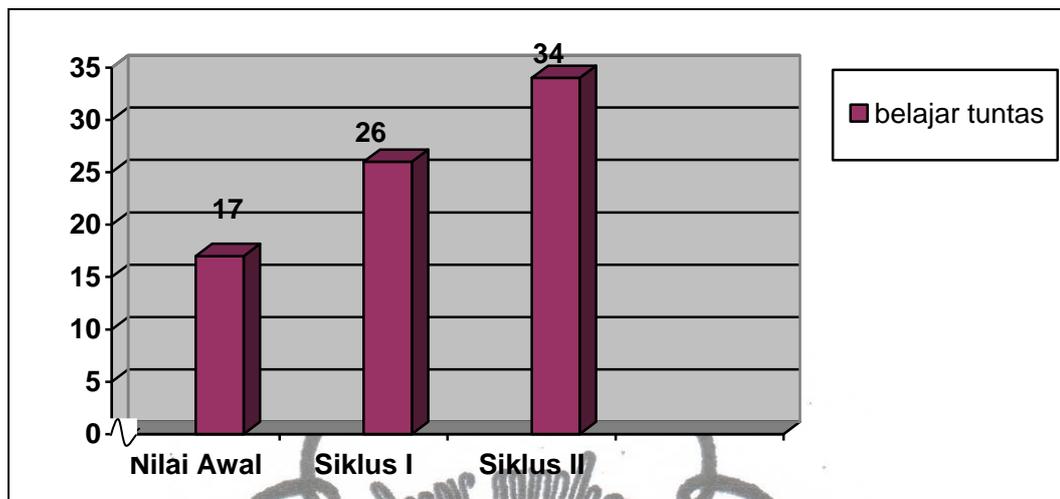


Gambar 9. Grafik Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II

Tabel 12. Hasil Tes *Kognitif* Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2 Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	40	50	60
Nilai tertinggi	80	90	100
Rata-rata nilai	62, 43	67, 30	73, 51
Siswa belajar tuntas	45, 95%	70, 27%	91, 89%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa pada Siklus I naik menjadi 50; dan pada Siklus II naik lagi menjadi 60. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada tes Siklus I 90 naik menjadi 100. Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes Siklus I 67, 30; naik pada Siklus II 73, 51, siswa belajar tuntas pada Siklus I 70, 27% pada Siklus II naik 91, 89%. Setelah dilakukan refleksi II 34 siswa sudah mencapai ketuntasan.



Gambar 10. Grafik Hasil Tes *Kognitif* Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas IV SDN Sambiduwur 2

- 1) Nilai terendah yang diperoleh siswa pada Nilai Awal 40; pada Siklus I naik menjadi 50; dan pada Siklus II naik lagi menjadi 60.
- 2) Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada Nilai Awal sebesar 80; pada Siklus I naik menjadi 90; dan pada Siklus II naik menjadi 100.
- 3) Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada Nilai Awal sebesar 62, 43, Siklus I 67, 30; dan pada Siklus II 73, 51
- 4) Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 65) pada Nilai Awal 17 siswa atau 45, 95%, Siklus I 26 siswa atau 70, 27% setelah dilakukan refleksi terdapat 3 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 65), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari persentase ketuntasan siswa, dan pada tes Siklus II menjadi 91, 89%.

Dari analisis data dan diskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin mantap dan luwes dengan kekurangan-kekurangan kecil di antaranya kontrol waktu.

Persentase hasil belajar *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* siswa meningkat. Hal ini terbukti adanya peningkatan siswa mencetuskan pendapat,

mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan guru, mampu mendemonstrasikan, kerjasama dengan kelompok meningkat, dan menyelesaikan soal-soal latihan. Dengan partisipasi siswa yang aktif dan kreatif siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan dan pada akhirnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Sambiduwur 2 meningkat. Berdasarkan peningkatan hasil belajar yang telah dicapai siswa maka pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dianggap cukup dan diakhiri pada Siklus Ini.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada Siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sambiduwur 2, baik hasil belajar *kognitif, afektif* maupun *psikomotorik*.

1. Perkembangan hasil belajar *afektif* siswa sebagai berikut:
 - a. Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
 - b. Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru meningkat.
 - c. Perhatian, minat, dan motivasi terhadap penjelasan guru meningkat.
 - d. Siswa aktif dalam pembelajaran.
 - e. Siswa aktif mengajukan pertanyaan dan pendapat.
 - f. Kerjasama dalam kelompok meningkat.
 - g. Tugas individu atau tugas kelompok terlaksana dengan baik.
 - h. Siswa sudah berani mempresentasikan hasil observasi ke depan kelas.
2. Perkembangan hasil belajar *psikomotorik* siswa sebagai berikut:
 - a. Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
 - b. Menyiapkan kebutuhan belajar tanpa disuruh.
 - c. Mau mencatat dan merangkum bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
 - d. Siswa sudah berani bertanya dan meminta saran kepada guru mengenai bahan pelajaran yang masih belum jelas.
 - e. Banyak siswa yang mengangkat tangan mengajukan pertanyaan.

- f. Segera membentuk kelompok diskusi.
 - g. Akrab dan mau berkomunikasi dengan guru.
 - h. Perkembangan hasil belajar kognitif siswa
3. Perkembangan hasil belajar *kognitif* siswa.

Pada Siklus I setelah diadakan tes kemampuan awal dilanjutkan dengan siswa menerima materi energi bunyi. Proses pembelajaran disampaikan dengan strategi dan terencana dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan ini terfokus mengaktifkan siswa mulai dari memperhatikan penjelasan, melakukan pengamatan dan percobaan untuk memperoleh kesimpulan, mendemonstrasikan, tugas kelompok, berdiskusi, tugas individual yang diakhiri dengan LKE. Setelah dilaksanakan Siklus I dan dievaluasi dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu masih ada 11 siswa memperoleh nilai kurang dari 65 atau siswa yang tuntas 70, 27% dan nilai rata-rata siswa 67, 30.

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya untuk memantapkan dan mencapai tujuan penelitian. Pembelajaran yang disampaikan tentang sumber energi bunyi, penggolongan bunyi berdasarkan frekuensi, membedakan perambatan bunyi melalui benda padat, cair, dan gas. Kegiatan belajar mengajar disampaikan dengan strategi terencana sebagaimana Siklus I dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan lebih optimal. Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa 73, 51, siswa belajar tuntas mencapai 91, 89% atau terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah batas nilai ketuntasan.

Tabel 13. Hasil Tes *Kognitif* Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II siswa kelas IV SDN Sambiduwur 2

Keterangan	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	40	50	60
Nilai tertinggi	80	90	100
Rata-rata nilai	62, 43	67, 30	73, 51
Siswa belajar tuntas	45, 95%	70, 27%	91, 89%

- 1) Nilai terendah yang diperoleh siswa pada Nilai Awal 40; pada Siklus I naik menjadi 50; dan pada Siklus II naik lagi menjadi 60.
- 2) Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada Nilai Awal sebesar 80; pada Siklus I naik menjadi 90; dan pada Siklus II naik menjadi 100.
- 3) Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada Nilai Awal sebesar 62, 43, Siklus I 67, 30; dan pada Siklus II 73, 51
- 4) Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 65) pada Nilai Awal 17 siswa atau 45, 95%, Siklus I 26 siswa atau 70, 27% setelah dilakukan refleksi terdapat 11 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 65), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari persentase ketuntasan siswa, dan pada tes Siklus II menjadi 91, 89% atau terdapat 3 siswa yang tidak tuntas.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat, baik hasil belajar *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar IPA materi energi bunyi melalui pendekatan kontekstual pada kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Tanon, Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Tanon, Sragen tahun pelajaran 2009/2010, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA materi energi bunyi melalui pendekatan kontekstual pada kelas IV SD Negeri Sambiduwur 2 Tanon, Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada Nilai Awal sebesar 62, 43, Siklus I 67, 30; dan pada Siklus II 73, 51. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 65) pada Nilai Awal 17 siswa atau 45, 95%, Siklus I 26 siswa atau 70, 27% setelah dilakukan refleksi terdapat 11 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 65), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan siswa, dan pada tes Siklus II menjadi 91, 89% atau terdapat 3 siswa yang tidak tuntas.

B. Implikasi

Penerapan pembelajaran dan prosedur dalam penelitian ini didasarkan pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran IPA. Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model siklus. Prosedur penelitiannya terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 dan 20 Mei 2010. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 dan 27 Mei 2010. Adapun indikatornya adalah: 1) menyebutkan sumber-sumber bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar, b) menyimpulkan bahwa bunyi dihasilkan oleh benda yang bergetar, c) menggolongkan bunyi berdasarkan frekuensinya, d) membedakan perambatan bunyi melalui benda padat, cair dan gas, e) mengidentifikasi contoh benda yang memantulkan bunyi dan benda yang menyerap bunyi, f) menjelaskan keuntungan benda yang memantulkan bunyi dan benda yang menyerap bunyi.

Dalam setiap pelaksanaan siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan ini dilaksanakan berdaur ulang.

Berdasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan implikasi yang berguna dalam upaya meningkatkan hasil belajar materi energi bunyi baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Implikasi Teoretis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok energi bunyi dan mendapatkan respon positif dari siswa, hal tersebut dapat ditinjau dari hal berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual meningkatkan hasil belajar IPA siswa karena pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungan, kebebasan bertanya dan berpendapat, pujian dan perayaan dari guru saat siswa berhasil melakukan kegiatan dengan baik dan melibatkan unsur musik dalam pembelajaran.

Secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin mantap dan luwes dengan kekurangan-kekurangan kecil diantaranya kontrol waktu.

Persentase hasil belajar kognitif afektif dan psikomotorik siswa meningkat. Hal ini terbukti adanya peningkatan siswa mencetuskan pendapat, mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan guru, mampu mendemonstrasikan, kerjasama dengan kelompok meningkat, dan menyelesaikan soal-soal latihan. Dengan partisipasi siswa yang aktif dan kreatif siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan dan pada akhirnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Sambiduwur 2 meningkat.

- b. Penerapan pembelajaran kontekstual secara tepat dan optimal sehingga prestasi belajar IPA meningkat.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan keefektifan strategi guru dalam mengajar dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehubungan dengan prestasi dan hasil belajar siswa yang akan dicapai. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran dan media yang tepat bagi siswa.

Berdasarkan kriteria temuan dan pembahasan hasil penelitian seperti yang diuraikan pada bab IV, maka penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk membantu memecahkan permasalahan yang sejenis. Di samping itu, perlu penelitian lanjut tentang upaya guru untuk mempertahankan atau menjaga dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada hakikatnya dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi permasalahan yang sejenis, terutama untuk mengatasi masalah peningkatan hasil belajar siswa, yang pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar siswa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini harus diatasi semaksimal mungkin.

Kendala yang dihadapi antara lain, guru akan sulit dalam mengendalikan siswa sehingga suasana nampak ramai. Karena biasanya ketika siswa melaksanakan percobaan, siswa pun mengobrolkan hal lain karena siswa menganggap guru kurang memperhatikan. Untuk itu guru harus kreatif dalam mengatasi hal tersebut. Guru mengatasinya, misalnya dengan menempatkan siswa yang sering ramai di dekat guru, guru harus sering mendekati siswa-siswa tersebut. Selain itu karena pembelajaran kontekstual menggunakan permainan alat musik, bernyanyi bersama dan penuh perayaan maka suasana di dalam kelas dianggap mengganggu kelas lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada kelas IV SDN Sambiduwur 2 tahun ajaran 2009 / 2010, maka saran-saran yang diberikan sebagai *commit to user* sumbangan pemikiran untuk meningkatkan

mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi peserta didik SDN Sambiduwur 2 pada khususnya sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Hendaknya sekolah menambah alat peraga yang menunjang agar pembelajaran kontekstual berhasil.
 - b. Sekolah menganggarkan biaya untuk kegiatan PTK.
2. Bagi Guru
 - a. Untuk meningkatkan hasil belajar materi energi bunyi diharapkan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.
 - b. Untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas siswa dan keefektifan pembelajaran diharapkan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual.
 - c. Untuk memperoleh jawaban yang tepat, sesuai dengan tujuan penelitian disarankan untuk menggali pendapat atau tanggapan siswa dengan kalimat yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.
 - d. Adanya tindak lanjut terhadap penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi energi bunyi.
3. Bagi Siswa
 - a. Peserta didik hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran kontekstual, sehingga proses pembelajaran kontekstual dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.
 - b. Siswa dapat mengaplikasikan hasil pembelajaran kontekstual ke dalam kehidupan sehari-hari.